

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Setiap individu hidup dengan berinteraksi dengan individu lain. Salah satu kegiatan interaksi antar individu adalah Komunikasi. Dari hal tersebut, maka bisa dikatakan setiap individu tidak bisa untuk tidak berkomunikasi. Manusia berkomunikasi dengan dirinya sendiri dan orang lain. Komunikasi yang dilakukan manusia dengan dirinya sendiri misalnya saja berpikir, dan komunikasi dengan orang lain adalah bertukar pesan atau informasi dengan orang lain setiap hari.

Seiring dengan perkembangan teknologi, kegiatan komunikasi juga dilakukan melalui berbagai media, tidak hanya bertatap muka secara langsung. Mulai dari menggunakan surat atau telepon, kemudian semakin berkembang menggunakan media yang beragam. Salah satu media yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi adalah media massa. Proses komunikasi yang menggunakan media massa lebih dikenal dengan Komunikasi Massa.

Komunikasi massa (*Mass Communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditunjukkan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. (Mulyana, 2007:83)

Dari pengertian komunikasi massa yang disampaikan oleh Deddy Mulyana diatas, dapat kita pahami bahwa komunikasi massa memiliki jangkauan penyebaran arus informasi yang luas dalam waktu yang bersamaan. Hal ini membuat media massa mengalami perubahan yang cukup besar dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia, termasuk sebagai salah satu media transfer budaya.

Budaya dalam arti luas jika ditinjau dari ilmu antropologi menurut Koentjaraningrat (2009:144) adalah “keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan belajar”. Ada unsur-unsur yang terdapat dari kebudayaan tersebut, seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Dari pengertian tentang budaya menurut ilmu antropologi di atas dapat kita pahami pula bahwa, budaya atau kebudayaan merupakan seluruh tindakan manusia yang di lakukan secara terus-menerus hingga menjadi suatu kebiasaan sehingga membudaya pada diri individu tersebut. Apapun yang yang menjadi hasil karya manusia, baik itu yang masih berupa ide atau gagasan hingga menjadi suatu bentuk tindakan merupakan kebudayaan dari manusia tersebut.

Selain dari pengertian di atas, kita akan melihat pengertian budaya dalam arti yang lebih sempit. Menurut Selo Soemardjan dalam Soekanto (1986:155) Budaya dalam pengertian atau cakupan yang lebih sempit dapat dikatakan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa dari manusia. Kebudayaan disini lebih

memandang pada suatu bentuk hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia, seperti kesenian, bahasa, adat-istiadat, sopan-santun dan sebagainya. Kebudayaan dalam arti yang lebih sempit sering diartikan atau dihubungkan oleh beberapa orang awam dengan hasil kesenian yang bisa berupa tarian, musik, pakaian dan sejenisnya.

Budaya yang ada pada peradaban manusia juga beragam, ada yang disebut budaya lokal atau nasional dan budaya asing atau budaya pendatang. Budaya lokal bisa diartikan sebagai hal-hal yang merupakan hasil karya cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu suku bangsa di daerah tertentu yang kemudian dilestarikan oleh bangsa tersebut. Budaya lokal juga dapat dikatakan sebagai kebudayaan yang diterima dan dipelajari oleh individu sejak dari lahir dan berkembang di lingkungannya. Sedangkan budaya asing merupakan budaya atau kebudayaan baru yang datang dari luar daerah atau dari lingkungan baru yang belum dikenal oleh suatu individu. Budaya asing masuk dalam sebuah wilayah tertentu, dengan menggunakan berbagai media, mulai dari perdagangan, misionaris dan sebagainya. Baru-baru ini seiring dengan kemajuan teknologi, budaya asing juga mulai masuk melalui media massa dalam bentuk berita, produk *entertainment* dan sejenisnya. (id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Lokal, diakses pada 7 Januari 2012 pukul 09.00 WIB).

Tidak lepas dari pembahasan mengenai kebudayaan dan perkembangan arus informasi yang dapat diakses melalui media massa, saat-saat ini telah hangat dibicarakan mengenai perkembangan tayangan *entertainment* asal

Korea Selatan di Indonesia. Peran media massa sebagai media transfer budaya terbukti dengan munculnya tren Korea pada *Boyband* Indonesia, *style* pakaian dan satu lagi adalah kemunculan dari Komunitas Pecinta Korea.

Komunitas Pecinta Korea sendiri adalah termasuk dalam *Primary Group*¹ yang masing-masing anggotanya saling mengenal dan memiliki hubungan yang erat. Menurut data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan narasumber, Komunitas ini merupakan sebuah perkumpulan yang dibentuk dari kumpulan penggemar fanatik artis, drama, musik dan kebudayaan asal Korea Selatan. Komunitas ini terbentuk dari kesamaan antar anggotanya dalam menggemari tayangan *entertainment* Korea. Kebanyakan dari anggota Komunitas Pecinta Korea adalah anak muda atau remaja. Tidak hanya remaja perempuan, banyak juga dari mereka yang merupakan remaja laki-laki. Untuk mengekspresikan kegemaran mereka terhadap artis, tayangan, dan budaya Korea, mereka biasa berkumpul secara berkala untuk membahas topik-topik terkini yang berkaitan dengan Korea. Selain itu, tidak jarang komunitas pecinta korea mengadakan acara pertemuan dalam skala besar yang biasanya dilaksanakan di Pusat perbelanjaan modern. Acara yang mereka adakan biasanya berupa *fashion show* pakaian ala Korea atau bintang K-Pop, menyanyi lagu Korea, pameran makanan khas Korea dan banyak hal lagi yang berkaitan tentang Korea.

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan pengamatan langsung yang telah dilaksanakan, di Kota Malang sendiri tidak sedikit

¹ *Primary Group* adalah kelompok kecil yang ditandai dengan masing-masing anggotanya saling mengenal dan memiliki hubungan yang erat (Soekanto:1986)

Komunitas Pecinta Korea yang bermunculan dan membentuk sebuah organisasi atau komunitas publik Pecinta Korea yang menamakan diri mereka K-Popers² Malang, SBSquad³, B2UTY⁴, ELF⁵ dan Komunitas Pecinta Korea lainnya. Kegiatan Komunitas ini juga beragam dalam membahas dan mengintepretasikan tayangan dari Korea Selatan, bahkan hingga pada budaya Negeri Gingseng tersebut.

Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Korea Malang ini biasanya dilaksanakan secara berkala dengan tema-tema yang berhubungan dengan bintang Musik Pop Korea atau tentang kebudayaan masyarakat Korea. Kebudayaan masyarakat Korea yang diperbincangkan oleh Komunitas ini antara lain seperti makanan asal Korea, pakaian tradisional Korea, musik Korea, dan bahasa Korea Selatan itu sendiri. Dalam Komunitas ini, setiap anggota kelompok memanggil anggota lain dengan sebutan *Unni/Noona* (Kakak Perempuan), *Hyung/Oppa* (Kakak Laki-laki), *Donseng* (Adik) yang berasal dari bahasa Korea. Contohnya saja, ketika saya melakukan penelitian dalam komunitas ini: Nama saya April, ketika saya masuk dalam Komunitas tersebut, anggota lain yang usianya lebih muda dari saya akan memanggil saya April *Unni* atau April *Noona*. Dari tata cara setiap anggota memanggil anggota lain dalam kelompok tersebut merupakan salah satu contoh

² K-Popers merupakan Komunitas Pecinta Musik Pop Korea

³ SBSquad merupakan Komunitas yang melakukan *Dance Cover* artis atau *Boyband/Girlband* Korea

⁴ B2UTY merupakan kumpulan penggemar fanatik dari *boyband* B2ST dari Korea Selatan

⁵ ELF merupakan kumpulan penggemar fanatik dari *boyband* Super Junior dari Korea Selatan

kebudayaan korea yang diserap atau dipelajari oleh Komunitas Pecinta Korea. Salah satu fakta lain yang menarik dari kegiatan yang dilakukan Komunitas ini adalah saat diadakan sebuah acara yang membahas tentang Artis atau sesuatu tentang Korea, banyak dari anggota Komunitas ini yang memakai pakaian tradisional Korea, dan mereka sangat bangga dengan hal tersebut. Masih banyak lagi hal-hal yang berhubungan dengan kecintaan kelompok tersebut terhadap budaya Korea yang mereka pergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pengamatan yang saya lakukan sebelum dan saat melakukan penelitian, Komunitas Pecinta Korea yang ada di kota Malang, rajin menyelenggarakan kegiatan seperti *Gathering* artis-artis atau budaya korea yang diadakan secara berkala. Dalam kegiatan tersebut, anggota dari komunitas ini berpenampilan menyerupai artis idolanya dan berusaha semirip mungkin dengan idolanya, mereka juga sering menampilkan atraksi bernyanyi atau *dance cover* dari artis yang mereka idolakan. Hal lain yang menarik dalam kegiatan ini adalah penggunaan bahasa campuran Indonesia dan Korea ala kadarnya yang digunakan untuk berkomunikasi didalam pertemuan akbar Komunitas Pecinta Korea ini.

Demam Komunitas Pecinta Korea ini juga merupakan sebuah bentuk dari dinamika kebudayaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat kita. Ada unsur-unsur kebudayaan baru yaitu budaya dari Korea Selatan yang saat ini masuk ke dalam kebudayaan kita dan tentunya akan berpengaruh pada masyarakat kita khususnya Komunitas Pecinta Korea di Kota Malang. Masuk

dan diterimanya budaya baru yang berasal dari Korea Selatan ke dalam budaya kita tersebut membawa masyarakat, khususnya Komunitas Pecinta Korea kepada tahapan akulturasi kebudayaan.

Menurut data yang diperoleh melalui observasi yang telah dilakukan, anggota dari komunitas pecinta korea yang ada di Kota Malang sebagian besar masih remaja dan kaum dewasa awal. Menurut Zulkifli (2006:65), Kaum muda memiliki beberapa karakteristik khusus salah satunya adalah meniru figur yang diidolakan dalam proses pencarian jati diri. Hal seperti ini tentunya akan mendukung proses terjadinya akulturasi budaya, karena kaum muda mudah menerima unsur kebudayaan baru yang dibawa oleh idola mereka.

Seperti yang dikatakan Zulkifli (2006:66) tentang emosi dan perhatian anak muda. Generasi muda yang kebanyakan masih labil dan suka mencoba-coba hal baru, akan memaksimalkan bakat, minat, *hobby* serta kreatifitasnya. Kebanyakan dari anak muda biasanya memiliki seorang idola yang menginspirasi diri atau *self* mereka.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang adalah orang lain. Bisa itu orang tua, artis, tokoh hebat atau seseorang yang diidolakan dan dianggap hebat. Orang lain berperan dalam memberikan penilaian terhadap individu yang kemudian akan diterima oleh individu untuk membentuk citra dirinya. Sifat dari anak muda yang masih suka mengimitasi atau meniru idola atau figur yang mereka idolakan akan mempengaruhi konsep dari diri mereka yang dicitrakan kepada orang lain.

Significant others meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk

pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional. Orang-orang ini boleh jadi masih hidup atau sudah mati. Anda mungkin memasukkan disitu idola anda – bintang film,.....(Rakhmat, 2005:103)

Peniruan Komunitas Pecinta Korea terhadap idola mereka mendorong terjadinya dinamika kebudayaan. Unsur-unsur budaya yang dibawa oleh tayangan *entertainment* Korea dan diterima oleh Komunitas ini mendorong terjadinya akulturasi budaya.

Akulturasi, menurut Koentjaraningrat (2009:202) adalah istilah dalam antropologi yang memiliki beberapa makna, semua makna tersebut mencakup tentang, "konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan kepada unsur-unsur budaya asing sehingga unsur-unsur dari kebudayaan asing tersebut lama-kelamaan mulai diterima dan disesuaikan dengan kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dasar kebudayaan itu. Unsur-unsur budaya yang ada tidak didifusikan secara terpisah, melainkan dalam suatu gabungan yang selaras". Dalam fenomena kemunculan Komunitas Pecinta Korea di kota Malang, dapat dikatakan bahwa telah terjadi proses akulturasi antara budaya Korea yang masuk ke dalam budaya kita. Hal tersebut didukung dengan fakta yang telah terjadi pada penggunaan bahasa Indo-Korea, cara berpakaian dan berdandan Komunitas Pecinta Korea di kota Malang sebagai salah satu wujud dari adanya akulturasi budaya.

Dari rangkaian topik yang telah disampaikan di atas, penulis kemudian merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang kemunculan Komunitas Pecinta Korea di Indonesia, khususnya Komunitas Pecinta Korea di Kota

Malang yang berkaitan dengan Proses Akulturasi budaya Indonesia-Korea yang terjadi di dalam Komunitas ini. Hal tersebut disebabkan oleh keingintahuan penulis terhadap Penerimaan Komunitas Pecinta Korea di Malang terhadap budaya korea yang masuk melalui produk *entertainment* dan bagaimana mereka menerima dan mengadopsi budaya baru yang mereka terima melalui tayangan tersebut dengan budaya asli mereka. Pola perilaku yang Komunitas ini tampilkan untuk mengekspresikan kecintaan mereka terhadap budaya baru yang diterima tanpa menggeser atau meniadakan budaya asli mereka, juga merupakan hal penting yang ingin diketahui lebih dalam oleh penulis.

Penelitian ini akan memfokuskan kajian pada budaya baru yang muncul dari adanya akulturasi kebudayaan yang terjadi karena perkembangan arus informasi dalam media massa. Media massa sebagai komunikator menjadi media tranfer budaya dari kebudayaan asing yang masuk melalui produk *entertainment*, yang kemudian diterima dengan baik oleh Komunitas, di sini lebih difokuskan kepada Komunitas Pecinta Korea di kota Malang. Penerimaan Komunitas terhadap pesan budaya asing yang masuk dalam bentuk produk *entertainment* membuat mereka mengadopsi beberapa budaya baru dalam kehidupan mereka. Budaya baru yang diterima tentunya tidak begitu saja dengan mudah selaras dengan budaya asli yang sudah melekat pada diri mereka, tentunya akan terjadi banyak usaha penyesuaian. Masuk dan diterimanya kebudayaan baru oleh Komunitas ini kemudian mendorong terjadinya akulturasi kebudayaan sehingga melahirkan beberapa aktivitas atau

unsur kebudayaan unik, yang muncul sebagai dampak dari adanya proses akulturasi tersebut. Budaya campuran hasil proses akulturasi itulah yang kemudian menjadi hal menarik untuk diketahui dari dilaksanakannya penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari gambaran Latar Belakang yang telah disampaikan diatas, maka dapat diambil permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerimaan Komunitas Pecinta Korea SBSquad di Kota Malang terhadap budaya lokal dan budaya Korea (Bahasa dan Penampilan fisik)?
2. Bagaimana Komunitas Pecinta Korea SBSquad memberikan tanggapan mengenai informasi kebudayaan lokal dan budaya baru yang berasal dari Korea Selatan yang dikemas dalam produk *entertainment* ?
3. Bagaimana proses akulturasi budaya yang terjadi antara budaya Korea dengan budaya lokal pada Komunitas Pecinta Korea SBSquad?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan Rumusan Permasalahan yang telah disampaikan diatas, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerimaan Komunitas Pecinta Korea di Kota Malang SBSquad terhadap cara berbahasa dan berpenampilan menurut budaya lokal dan budaya Korea.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tanggapan dari Komunitas Pecinta Korea SBSquad di kota Malang mengenai informasi kebudayaan lokal dan budaya baru yang berasal dari Korea Selatan yang dikemas dalam produk *entertainment*.
3. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis proses akulturasi budaya yang terjadi antara budaya berbahasa dan berpenampilan Korea dan Indonesia pada Komunitas Pecinta Korea SBSquad di kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Sebagai bahan kajian dalam studi Ilmu Komunikasi, terutama Komunikasi Massa mengenai penyampaian suatu pesan kepada khalayak melalui media massa. Serta sebagai bahan kajian tentang terjadinya dinamika kebudayaan yang diakibatkan perkembangan teknologi media massa dan penyebaran arus informasi oleh media massa.
2. Sebagai referensi serta perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti hal yang berkaitan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap Pemerintah untuk menanamkan kebudayaan lokal kepada masyarakat, dan Media Massa, khususnya pengelola lembaga media Televisi dan Internet di Indonesia dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat.
2. Diharapkan penelitian ini memberikan masukan kepada masyarakat luas khususnya generasi muda untuk mencintai produk dalam negeri seperti misalnya tayangan *entertainment* dan melestarikan budaya bangsa Indonesia, walau ada budaya baru yang masuk untuk memberikan inovasi kepada kebudayaan Indonesia.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

Menurut Mulyana (2007:78), Komunikasi massa merupakan salah satu bagian dari konteks komunikasi berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam proses komunikasi. Umumnya ada dua pemahaman masyarakat awam dengan pengertian komunikasi massa. Yang pertama, komunikasi massa dipahami sebagai komunikasi yang dilakukan secara massa dihadapan orang banyak di suatu lokasi tertentu, misalnya saja kampanye. Yang kedua, komunikasi massa dimaknai sebagai komunikasi yang dimana komunikatornya menggunakan media massa untuk menyampaikan kepada komunikan yang banyak, anonim dan heterogen.

Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian, maka penulis akan memfokuskan kajian pada komunikasi massa sebagai kegiatan komunikasi yang dilakukan menggunakan media massa, seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan internet. Komunikasi massa sangat erat hubungannya dengan media massa dan penyebaran informasi secara cepat kepada masyarakat luas.

Menurut Rakhmat (2005:189), “komunikasi massa merupakan suatu jenis komunikasi yang ditunjukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen,

dan anonim melalui media cetak atau elektronis sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat”.

Dikemukakan di atas tentang definisi dari komunikasi massa yang menarik untuk dibahas, berikutnya terdapat karakteristi dari komunikasi massa yang tidak dimiliki oleh bentuk atau konteks komunikasi yang lain, diantaranya sebagai berikut :

1. Komunikasi massa ditunjukkan kepada khalayak luas, heterogen, tersebar, anonim, serta tidak mengenal batas geografis wilayah dan kultural.
2. Bersifat umum bukan perorangan.
3. Penyampaian pesan berjalan secara cepat dan mampu menjangkau khalayak yang luas dalam waktu yang relatif singkat (*messages multiplier*).
4. Penyampaian pesan cenderung berjalan satu arah.
5. Kegiatan komunikasi dilakukan secara terencana, terjadwal dan terorganisir.
6. Kegiatan komunikasi dilakukan secara berkala tidak bersifat kontemporer.
7. Isi pesan mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, dll.

Dalam komunikasi massa juga terdapat daya tarik isi pesan media, hal ini dikarenakan bahwa setiap media massa, apapun itu bentuknya akan berusaha

menarik perhatian komunikator atau para audiencenya agar tetap memilih media tersebut. Dibawah ini terdapat prinsip utama daya tarik isi pesan media massa :

1. *Novelty* (sesuatu yang baru), kemunculan hal-hal baru bagi *audience* merupakan hal menarik untuk disaksikan.
2. Jarak (dekat atau jauh), jarak yang dimaksud disini adalah jarak kedekatan antara *audience* dengan berita, baik kedekatan secara fisik, emosional dan sebagainya.
3. Popularitas, selalu menjadi hal utama yang dimiliki oleh produk media massa, terutama popularitas dari tokoh utama produk tersebut.
4. Pertentangan (konflik), informasi yang berupa konflik yang terjadi terhadap beberapa hal juga merupakan hal yang menarik bagi *audience*.
5. Komedi (humor), komedi merupakan sesuatu yang menarik karena dapat memberikan hiburan kepada *audience*.
6. Seks dan keindahan, manusia selalu menyukai sesuatu yang berbau seks dan keindahan, oleh karena itu media massa sering menampilkannya.
7. Emosi, emosi membuat produk media menjadi lebih hidup.
8. Nostalgia, disadari atau tidak sering kali orang akan merasa senang jika melakukan nostalgia dengan kenangan masa lalunya.

9. *Human interest*, selalu menjadi hal menarik bagi media dan *audience*⁶.

2.1.1 Teori Imperialisme Budaya

Teori ini berawal dari bahasan tentang media yang dikuasai oleh bangsa barat dan sebagai dampaknya, hampir seluruh negara di dunia terpengaruh dengan budaya barat. Teori ini dikemukakan oleh Herb Schiller pada tahun 1973, tulisan pertama Schiller yang dijadikan dasar dari munculnya teori ini adalah *Communication and Cultural Domination*. Teori imperialisme budaya menyatakan bahwa negara Maju mendominasi media di seluruh dunia. Alasannya, media milik negara maju mempunyai efek yang kuat untuk mempengaruhi media-media yang ada di seluruh dunia, termasuk negara- negara berkembang⁷.

Media negara maju dianggap sangat mengesankan bagi media dinegara lain, sehingga mereka ingin meniru budaya yang muncul lewat media tersebut. Perspektif dari teori ini adalah ketika terjadi proses peniruan media negara maju oleh negara berkembang, saat itulah terjadi penghancuran budaya asli di negara berkembang.

⁶ Zamris Habib, 20 Oktober 2010, Daya tarik isi pesan media, <http://zamrishabib.wordpress.com/tag/media-massa/>, diakses pada 8 Juli 2012 pukul 19.00 WIB)

⁷ Nurudin, 13 November 2008, Cultural Imperialism Theory, <http://nurudin-umm.blogspot.com/2008/11/cultural-imperialism-theory-teori.html>, diakses pada 7 Januari pukul 09.30 WIB

Kebudayaan negara maju memproduksi hampir semua mayoritas media massa di dunia ini, seperti film, berita, komik, foto dan lain-lain. Hal ini membuat media negara maju sangat berpengaruh, alasan dari hal tersebut adalah, yang pertama, media negara maju memiliki modal yang besar untuk membuat tayangan yang berkualitas. Kedua, mereka memiliki teknologi yang maju, yang memungkinkan untuk memproduksi produk media yang lebih baik.

Peniruan yang dilakukan media negara berkembang terhadap produk negara maju akan membuat negara berkembang tersebut menerima pesan-pesan kultural yang dibawa oleh produk media barat, sehingga lama-kelamaan kebudayaan barat masuk dan menguasai kebudayaan negara berkembang.

Teori Imperialisme Budaya sangat berhubungan dengan penelitian ini, hal ini dikarenakan fakta bahwa saat ini Indonesia atau media massa di Indonesia khususnya tengah mengalami proses peniruan dari media atau produk media dari Korea Selatan. Korea Selatan saat ini memiliki kemajuan yang cukup pesat dalam industri *entertainment* mereka. Berbagai media massa di Indonesia saat ini, apapun bentuknya sedang gencar sekali menayangkan produk media yang sangat kental dengan produk media Korea Selatan, hal ini tentunya juga akan membawa pengaruh dan dampak bagi masyarakat Indonesia, seperti yang sekilas dijabarkan oleh Teori Imperialisme Budaya ini⁸.

⁸ Nurudin, 13 November 2008, Cultural Imperialism Theory, <http://nurudin-umm.blogspot.com/2008/11/cultural-imperialism-theory-teori.html>, diakses pada 7 Januari pukul 09.30 WIB

Bentuk – bentuk budaya dari korea selatan masuk melalui media yang lama-kelamaan diterima oleh sebagian besar masyarakat kita. Mulai dari banyaknya program drama dan musik dari korea selatan yang muncul di televisi kita, hingga pada peniruan cerita pada sinetron indonesia dan tren boyband/girlband yang membuat peniruan media indonesia terhadap media korea semakin jelas terlihat. Hal ini tentunya membuat budaya dari korea sendiri lama-kelamaan semakin masuk dan mulai diterima oleh sebagian besar masyarakat kita.

2.1.2 Teori Analisis Kultivasi (*George Gerbner*)

Menurut West dan Turner(2008 : 82), “Teori Analisis Kultivasi adalah teori yang memprediksi dan menjelaskan formasi dan pembentukan jangka panjang dari persepsi, pemahaman, dan keyakinan mengenai dunia sebagai akibat dari konsumsi akan pesan-pesan media”.

Dalam teori ini masyarakat dibedakan menjadi dua kelompok, kelompok penonton televisi atau pengguna media kelas ringan yang menonton televisi atau menggunakan media massa kurang dari 3 jam/hari. Pada penonton televisi kelas ringan ini, pengaruh televisi dalam pembentukan persepsi atau pola pikir masyarakat tidak begitu berpengaruh. Sedangkan untuk jenis yang kedua adalah penonton televisi kelas berat yang menonton televisi atau menggunakan media massa lebih dari 3 jam/hari. Penonton kelas berat adalah individu-individu yang terkena dampak dari media massa. Penonton kelas berat sangat bergantung pada

media sehingga persepsi dan pola pikir terhadap suatu fenomena yang ada, sangat dipengaruhi oleh media massa.

Teori Analisis Kultivasi juga dipandang sebagai teori kritis yang memberikan kontribusi penting pada pemikiran kontemporer mengenai komunikasi massa. Dalam teori Kultivasi kita akan mulai memikirkan apa peranan media massa dalam pembentukan persepsi, pola pikir hingga pada apa peranan televisi dalam budaya kita.

Masyarakat bergantung dan mengonsumsi media massa setiap harinya, mulai dari konsumen kelas ringan hingga konsumen kelas berat. Dampak dari media massa sendiri dirasakan cukup kuat untuk mempengaruhi sistem masyarakat kita. Pesan yang disampaikan terus menerus dan berkelanjutan oleh media kemudian akan diterima oleh masyarakat. Ada masyarakat yang menerima bulat-bulat dan ada yang tidak begitu merespon. Dampak media massa akan terlihat nyata pada masyarakat yang menerima bulat-bulat isi pesan media massa tersebut. Akibat hal tersebut, pola pikir masyarakat kita dalam memandang suatu realitas akan jelas terpengaruh oleh pesan media massa tersebut.

Berkaitan dengan penelitian Akulturasi budaya Indonesia yang berakulturasi dengan budaya Korea pada komunitas pecinta Korea di Malang ini, teori ini dirasakan sangat berhubungan. Komunitas ini mengenal budaya Korea melalui media massa yang mereka konsumsi setiap hari hingga mempengaruhi persepsi, pola pikir hingga pada budaya mereka. Teori ini kemudian yang sangat berhubungan erat dengan penelitian karena dalam kajian kultivasi, pandangan

bahwa televisi dan media komunikasi massa lain yang memiliki peranan yang besar dalam pembentukan cara pandang masyarakat luas terhadap realitas dunia.

2.1.3 Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi pertama kali muncul pada tahun 1903 oleh Gabriel Tarde, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Everett M. Rogers. “menurut Rogers teori ini menjelaskan tentang proses bagaimana suatu inovasi didifusikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial⁹.

Sebelum masuk dalam pembahasan lebih lanjut tentang teori difusi inovasi. Terlebih dahulu akan disampaikan pengertian tentang inovasi dan difusi itu sendiri. Inovasi merupakan, gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ide tersebut adalah inovasi untuk orang itu. Konsep 'baru' dalam ide yang inovatif tidak harus benar-benar baru sekali, bisa dikatakan baru dikenal atau diketahui oleh seorang individu. Sedangkan difusi, menurut Fullan (1996) merupakan proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial. Difusi dapat dikatakan juga sebagai suatu tipe komunikasi khusus dimana pesannya

⁹ Slamet mulyana, 25 januari 2009, Teori difusi inovasi, <http://wsmulyana.wordpress.com/2009/01/25/teori-difusi-inovasi/>, diakses pada 7 Juli 2012 Pukul 9.30 WIB

adalah ide baru. Disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Tujuan utama proses difusi adalah diadopsinya suatu inovasi oleh anggota sistem sosial tertentu. Anggota sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi dan atau sub sistem¹⁰.

Ada empat unsur utama dalam proses difusi inovasi, antara lain seperti inovasi itu sendiri, saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial. Proses difusi inovasi juga tidak langsung begitu saja terjadi dalam masyarakat. Menurut Rogers terdapat lima tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi. Berikut akan disampaikan tahapan-tahapan proses pengambilan keputusan inovasi tersebut :

1. Tahap Munculnya Pengetahuan (Knowledge) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) diarahkan untuk memahami eksistensi dan keuntungan atau manfaat dan bagaimana suatu inovasi berfungsi.
2. Tahap Persuasi (Persuasion) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) membentuk sikap baik atau tidak baik.
3. Tahap Keputusan (Decisions) muncul ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan sebuah inovasi.

¹⁰ Andi Kurniawan, 7 Januari 2011, Teori difusi inovasi, <http://andi-wewe.blogspot.com/2011/01/teori-difusi-inovasi-teori-uses.html>, diakses pada 7 Juli 2012 pukul 09.40 WIB

4. Tahapan Implementasi (Implementation), ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya menetapkan penggunaan suatu inovasi.
5. Tahapan Konfirmasi (Confirmation), ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi yang sudah dibuat sebelumnya¹¹

Teori Difusi Inovasi berhubungan dengan penelitian, karena dalam teori ini dijelaskan bagaimana munculnya sebuah inovasi yang kemudian didifusikan. Terdapat tahapan-tahapan keputusan dari penerimaan suatu inovasi yang kemudian mengarah pada proses terjadinya akulturasi kebudayaan. Hal tersebut kemudian akan membantu peneliti untuk memberikan penjelasan yang mendalam tentang tahapan-tahapan proses pengambilan keputusan inovasi yang mendorong terjadinya akulturasi budaya, dalam hal ini akulturasi budaya Korea Selatan dengan budaya Indonesia pada Komunitas SBSquad.

2.2 Kelompok Sosial

Manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain, mereka saling membutuhkan dan selalu berdampingan dalam kehidupan. Setiap individu akan berinteraksi dengan individu lain untuk menunjukkan existensinya dalam kehidupan. Manusia tidak akan bisa hidup sendirian, oleh karena itu mereka membutuhkan manusia

¹¹ Slamet mulyana, 25 januari 2009, Teori difusi inovasi, <http://wsmulyana.wordpress.com/2009/01/25/teori-difusi-inovasi/>, diakses pada 7 Juli 2012 Pukul 9.30 WIB

lain untuk berbagi, berdiskusi, berlinggung dan tentunya berkelompok. Manusia akan hidup berkelompok untuk suatu tujuan kehidupan yang lebih baik.

Setiap hal yang dilakukan atau dikerjakan oleh seorang individu akan berhubungan dengan individu lain, hal ini kemudian membuat manusia hidup berkelompok dan muncul kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok sosial yang diciptakan dan dibentuk oleh manusia-manusia tersebut merupakan himpunan atau kesatuan dari berbagai manusia yang hidup bersama, dengan tujuan bersama dan saling berhubungan satu sama lain.

Menurut Soekanto (1986:103) terdapat persyaratan terbentuknya suatu kelompok sosial, diantaranya sebagai berikut :

1. Setiap anggota dari suatu kelompok harus sadar bahwa individu tersebut merupakan bagian dari kelompok.
2. Terdapat hubungan timbal balik dari setiap anggota kelompok.
3. Terdapat suatu faktor yang dimiliki bersama atau bisa juga disebut sebagai tujuan bersama oleh masing-masing anggota kelompok, sehingga terjalin suatu ikatan yang kuat. Faktor yang bisa dimiliki bersama oleh masing-masing anggota kelompok tersebut bisa merupakan nasib yang sama, kepentingan atau tujuan yang sama, ideologi yang sama atau sesuatu yang menarik bagi masing-masing anggota dalam kelompok tersebut.
4. Kelompok sosial juga harus memiliki struktur yang jelas, berkaidah dan memiliki pola perilaku yang terarah.

Selain ciri-ciri kelompok yang dijelaskan diatas, menurut Soekanto (1986:109) terdapat tipe-tipe umum dari kelompok-kelompok sosial, sebagai berikut :

1. *Kategori Statistik* adalah pengelompokan oleh ilmuwan atas dasar ciri tertentu yang sama, seperti misalnya, kelompok umur.
2. *Kategori Sosial* merupakan kelompok individu-individu yang sadar akan ciri-ciri yang dimiliki bersama, misal, Ikatan Dokter Indonesia.
3. *Kelompok Sosial* seperti misalnya, keluarga batih.
4. *Kelompok tidak teratur*, yakni berkumpulnya orang-orang di satu tempat pada waktu yang sama, karena pusat perhatian yang sama. Contohnya, orang-orang antri karcis kereta api.
5. *Organisasi formal*, yang merupakan setiap kelompok yang sengaja dibentuk untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan terlebih dahulu. Contohnya, birokrasi.

Setelah kita mengenal tipe-tipe kelompok secara umum, kita perlu mempertegas kajian klasifikasi kelompok-kelompok sosial yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Charles Horton Cooley dalam Soekanto (1986:112-119) secara ringkas akan kita kenal klasifikasi kelompok sosial seperti *Primary Group* dan *Secondary Group*.

1. *Primary Group*

Primary Group merupakan kelompok-kelompok kecil yang ditandai dengan anggotanya yang saling kenal-mengenal satu sama lain. Hubungan antara masing-masing anggotanya terjalin erat dan agak langgeng. Sebagai bentuk dari hubungan yang terjalin erat antara masing-masing anggotanya adalah peleburan daripada individu-individu dalam satu kelompok, sehingga tujuan individu menjadi juga tujuan dari kelompok. Contoh dari *Primary Group* adalah keluarga, kelompok-kelompok teman sepermainan, rukun tetangga, dan sejenisnya yang secara kelompok anggotanya memiliki hubungan kedekatan atau kesamaan fisik dan tujuan.

2. *Secondary Group*

Menurut Soekanto (1986:117), *Secondary Group* adalah kelompok-kelompok yang besar yang terdiri dari banyak orang yang antara masing-masing anggotanya tidak perlu saling mengenal secara pribadi, dan sifat dari kelompok ini tidak erat dan tidak langgeng. Salah satu contoh dari *secondary group* adalah negara.

2.2.1 Teori Identitas Sosial

Teori ini pertama kali muncul dan dikembangkan oleh Henri Tajfel 1974. Tajfel mendefinisikan Identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana individu tersebut merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai (Tajfel, 1979).

Teori identitas sosial mengatakan bahwa seorang individu tidaklah dianggap sebagai individu secara mutlak “satu” dalam kehidupannya. Individu merupakan bagian dari kelompok tertentu baik disadari maupun tidak disadari. Konsep identitas sosial adalah bagaimana seorang individu secara sosial dapat didefinisikan.

Identitas adalah sebuah ciri-ciri khusus untuk mengindikasikan seseorang ataupun sesuatu yang menunjukkan keunikan atau ciri khasnya. Jika dikaitkan dengan identitas maka akan muncul pertanyaan “siapa saya?, atau siapa anda?”. Dari hal tersebut identitas menjadi sesuatu yang penting dalam hal apapun termasuk komunikasi dan budaya. Identitas berfungsi untuk menjelaskan ataupun mempertegas sesuatu.

Dalam suatu kebudayaan, tentunya identitas menjadi hal yang sangat penting. Identitas dibentuk dari suatu kebudayaan dan identitas itu sendiri menjadi ciri khas suatu budaya atau kelompok tertentu. Budaya dari sebuah kelompok akan membuat identitasnya sendiri untuk menunjukkan hasil dari kebudayaannya yang unik dan tidak sama dengan yang lain. Dalam budaya, identitas akan dipertahankan untuk mengkhuskan budaya suatu kelompok agar tidak

disamakan dengan budaya dari kelompok lain. Identitas suatu budaya akan benar-benar dilindungi dan dipertahankan oleh kelompok tertentu agar tidak direbut kelompok lain.

Teori ini dianggap berhubungan dengan topik penelitian yang diteliti oleh penulis dikarenakan bahwa setiap kelompok sosial yang ada dalam masyarakat memiliki budaya lokal atau budaya asli yang membangun konsep diri setiap individu dalam kelompok sejak lahir. Walaupun jika kemudian terdapat budaya asing yang masuk kedalam lingkungan sosial suatu kelompok, maka kelompok tersebut tentunya tidak langsung menerima dengan pasif setiap budaya asing yang masuk. Kelompok atau individu dalam kelompok tersebut tentunya akan tetap mempertahankan budaya asli sebagai identitas sosialnya walaupun terdapat budaya asing yang masuk. Namun, juga tidak bisa dipungkiri bahwa seiring dengan perjalanan waktu, kebudayaan asing tersebut akan diterima, diolah dan disesuaikan dengan kebudayaan asli. Sehingga pada akhirnya tercipta suatu identitas kelompok yang kuat dari kelompok tersebut dengan adanya berbagai hal yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri mereka.

2.3 Budaya

Budaya dalam pengertiannya menurut E.B. Taylor dalam Soejono Soekanto (1986:154) adalah sesuatu yang kompleks yang mencakup tentang pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan atau potensi diri serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia dalam

kehidupan bermasyarakat. Dari definisi tersebut, kebudayaan mencakup semua hal yang diterima dan dipelajari oleh manusia dalam kehidupan sosialnya. Perilaku atau tindakan yang juga meliputi pola berpikir individu merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri.

Soejono Soekanto (1986:155) juga menganalisa lebih lanjut tentang definisi kebudayaan itu sendiri. Menurutnya manusia memiliki segi materiil dan spiritual dalam kehidupannya. Segi materiil manusia sendiri meliputi karya manusia, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk menghasilkan benda-benda atau hal-hal lainnya yang berwujud materi. Sedangkan segi spiritual manusia meliputi tentang ilmu pengetahuan, karsa yang dimiliki manusia untuk menghasilkan kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, dan hukum, serta rasa yang dimiliki oleh manusia yang menghasilkan nilai estetika atau keindahan. Manusia dalam kehidupan yang mendapatkan ilmu pengetahuan dari logika, bertingkah laku atau bertindak dengan dibatasi oleh etika, dan mendapatkan keindahan dari nilai estetika yang dimiliki. Semua hal tersebut merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh manusia yang juga mereka pergunakan sebagai patokan yang dipegang untuk melakukan analisa.

2.3.1 Unsur – Unsur Kebudayaan

Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia di seluruh dunia terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang membentuknya. Menurut Soejono Soekanto (1986:158) terdapat tujuh unsur kebudayaan universal, sebagai berikut :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia

Meliputi segala hasil karya manusia yang menghasilkan teknologi atau semua budaya yang berbentuk kebendaan dan mempunyai kegunaan utama untuk melindungi atau mempermudah manusia dalam kehidupan dan lingkungannya. Hal-hal tersebut diantaranya seperti, pakaian dan perhiasan, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya.

2. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi

Dalam keadaan taraf hidup yang lebih kompleks dan kebudayaan yang lebih tinggi, hasil karya manusia semakin berkembang seperti teknologi. Teknologi yang dihasilkan meliputi bidang pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya.

3. Sistem kemasyarakatan

Karsa yang dimiliki oleh manusia kemudian membentuk suatu sistem kehidupan bermasyarakat demi terciptanya suatu tata tertib dalam

pergaulan sosial. Hal tersebut meliputi sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, nilai, norma, adat istiadat dan sistem perkawinan.

4. Bahasa

Bahasa adalah alat untuk manusia saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Bahasa merupakan kumpulan lambang-lambang yang maknanya disekati bersama dalam suatu wilayah tertentu yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa memiliki dua bentuk lisan dan tertulis atau *verbal* dan *non-verbal*.

5. Kesenian

Kesenian merupakan produk kebudayaan yang tercipta dari nilai estetika atau keindahan yang dimiliki oleh manusia. Kesenian tersebut meliputi seni rupa, seni suara, seni gerak, seni berbusana dan sebagainya.

6. Sistem pengetahuan

Kebudayaan yang berkembang pesat akan membuat ilmu pengetahuan atau sistem pengetahuan yang ada di dalam masyarakat tersebut berkembang pula. Pengetahuan meliputi tentang semua kemampuan manusia untuk berlogika dan menemukan segala pengetahuan.

7. Religi (sistem kepercayaan).

Kebudayaan juga sangat berhubungan dengan sistem religi yang dianut dan dipercayai oleh masyarakat dalam lingkungan tertentu. Sistem religi

di setiap daerah atau wilayah tentunya berbeda-beda sesuai dengan budaya yang berkembang dilingkungannya masing-masing.

2.3.2 Budaya Lokal

Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh sekelompok orang dalam suatu wilayah yang sama. Dalam pengertian yang lain, budaya lokal juga dapat diartikan sebagai hal-hal yang merupakan hasil karya cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu suku bangsa di daerah tertentu yang kemudian dilestarikan oleh bangsa tersebut. Budaya lokal juga dapat dikatakan sebagai kebudayaan yang diterima dan dipelajari oleh individu sejak dari lahir dan berkembang di lingkungannya.

Berbicara tentang budaya lokal kita juga harus membahas tentang budaya Bangsa Indonesia. Karena dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah orang-orang atau masyarakat Indonesia, maka budaya lokal yang dimiliki adalah budaya bangsa Indonesia.

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, kebudayaan asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka. Terdapat kurang lebih 300 etnis atau suku bangsa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satu etnis yang dekat dengan objek penelitian adalah etnis Jawa.

Etnis Jawa merupakan etnis terbesar yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 41% dari seluruh penduduk Indonesia, yang berasal dari Jawa Tengah,

Jawa Timur dan Yogyakarta. Selain dari tempat-tempat tersebut, masyarakat etnis Jawa banyak yang bermukim di Jawa Barat, Banten, Lampung, Sumatera Utara dan tempat-tempat lain yang tersebar diseluruh Indonesia.

Menurut Koencaraningrat dalam Hariyono (1993:34-35), orang Jawa pada dasarnya menganggap hisup sebagai rangkaian peristiwa yang penuh dengan kesengsaraan, dimana harus dijalankan dengan pasrah. Mereka biasanya menerima setiap keadaan dalam hidupnya sebagai nasib. Selanjutnya, masyarakat Jawa memiliki tingkah laku dan adat sopan santun terhadap sesamanya yang berorientasi secara kolateral. Mereka memiliki pemikiran bahwa tidak hidup sendiri di dunia ini dan harus hidup saling tolong menolong dan saling memberikan bantuan. Masyarakat jawa juga mengembangkan sikap hidup tenggang rasa terhadap sesamanya dan sangat menjunjung tinggi solidaritas antara anggota kelompok kerabatnya.

2.3.3 Budaya Asing

Budaya asing merupakan budaya atau kebudayaan baru yang datang dari luar daerah atau dari lingkungan baru yang belum dikenal oleh suatu individu yang memiliki budaya lokal tersendiri dalam wilayahnya. Budaya asing juga lebih ditekankan pada kebudayaan yang berasal dari luar negeri atau tempat yang jauh.

Budaya asing masuk dalam sebuah wilayah tertentu, dengan menggunakan berbagai media,mulai dari perdagangan, misionaris dan sebagainya. Baru-baru ini

seiring dengan kemajuan teknologi, budaya asing juga mulai masuk melalui media massa dalam bentuk berita, produk *entertainment* dan sejenisnya.

2.3.4 Dinamika Budaya

a. Asimilasi

Koentjaraningrat (2009:209) menjabarkan bahwa asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila terdapat:

1. Golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda.
2. Golongan-golongan manusia yang berbeda kebudayaan tersebut saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama.
3. Pada akhirnya kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing golongan tersebut mulai berubah sifat aslinya, dan unsur-unsur kebudayaan tersebut masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Dalam suatu proses asimilasi, golongan atau kelompok-kelompok minoritas akan mengubah sifat khas dari unsur-unsur budaya asli yang dimiliki dan menyesuaikannya dengan kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok mayoritas.

Seiring dengan kontak yang berkelanjutan, kelompok minoritas lama-kelamaan

akan kehilangan kepribadian kebudayaan asli yang mereka miliki dan melebur masuk ke dalam kebudayaan kelompok mayoritas.

b. Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat (2009:202) akulturasi merupakan suatu proses yang terjadi apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu yang dimiliki, dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan baru atau asing yang berbeda dengan kebudayaan yang dimilikinya, sehingga lama-kelamaan unsur kebudayaan asing tersebut diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya tanpa menghilangkan kebudayaan asli yang mereka miliki.

Sebetulnya proses akulturasi budaya di dunia sudah terjadi sejak jaman dahulu, hal tersebut disebabkan dengan proses migrasi yang terjadi diantara masyarakat diseluruh dunia. Melalui proses perdagangan, pemerintahan dan sebagainya , yang telah terjadi antar negara, masing-masing kebudayaan menyusup satu sama lain.

Didalam akulturasi terdapat beberapa unsur-unsur budaya asing yang dapat mudah diterima atau bisa saja ditolak oleh masyarakat lokal. Soekanto (1986:173) menyebutkan tentang unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima sebagai berikut :

1. Unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima
 - a. Unsur-unsur yang menyangkut material atau kebendaan seperti peralatan rumah tangga, alat tulis, pakaian, atau benda-benda lain yang dirasakan bermanfaat bagi masyarakat yang menerimanya.
 - b. Unsur-unsur yang terbukti membawa manfaat yang besar, misal radio transistor, televisi dan sejenisnya yang banyak membawa kegunaan terutama sebagai alat *mass-media*.
 - c. Unsur-unsur yang dengan mudah disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur-unsur tersebut.
2. Unsur-unsur kebudayaan yang sulit diterima
 - a. Unsur-unsur yang menyangkut sistem kepercayaan seperti ideologi, falsafah hidup, dan lain-lain.
 - b. Unsur-unsur yang dipelajari pada taraf pertama dari proses sosialisasi. Contoh paling mudah adalah makanan pokok suatu masyarakat.

Unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima oleh masyarakat lokal tentunya juga memiliki beberapa kesamaan dengan kebudayaan setempat. Kesamaan atau setidaknya kemiripan yang ada antar masing-masing kebudayaan akan membuat masyarakat lokal mudah menerima kebudayaan asing yang masuk.

Dalam proses akulturasi, pada umumnya generasi muda yang dianggap sebagai individu-individu yang cepat menerima unsur-unsur kebudayaan asing

yang masuk dalam proses akulturasi. Orang-orang tua atau generasi tua dianggap sebagai orang-orang kolot yang tidak mudah menerima unsur-unsur baru dalam proses akulturasi budaya.

Proses akulturasi yang terjadi akan dianggap berjalan dengan baik jika dapat menghasilkan integrasi dari budaya asing yang masuk dengan budaya lokal masyarakat penerima. Budaya asing yang masuk dan diolah oleh masyarakat lokal tidak dirasakan lagi sebagai hal-hal yang berasal dari luar dan bentuknya tidak lagi asli seperti sebelumnya, kebudayaan asing tersebut melebur dan dianggap sebagai kebudayaan sendiri. Dalam proses akulturasi tersebut juga bisa dimungkinkan terjadinya kegoncangan kebudayaan atau biasa disebut sebagai "*cultural shock*", hal ini terjadi jika masyarakat mengalami disorientasi ataupun frustrasi, saat muncul kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang disertai dengan perpecahan yang terjadi di dalam masyarakat tersebut.

2.4 Generasi Muda

Menurut Zulkifli (2006:63), remaja atau generasi muda adalah suatu masa yang penting dalam perkembangan manusia. Masa remaja adalah masa dimana individu sebagai anak-anak mengalami banyak perubahan fisik dan psikis.

Dalam proses akulturasi, dikatakan bahwa generasi muda merupakan individu-individu yang terbuka terhadap hal-hal baru dan cepat mengalami perubahan, oleh karena itu generasi muda cepat masuk dalam proses akulturasi.

Generasi muda yang akan dikaji dalam penelitian ini terkait dengan proses akulturasi adalah generasi muda pada tahapan pertumbuhan dan perkembangan pada kategori remaja. Secara umum masa remaja seorang manusia berkisar pada umur 15 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Menurut Azhari (2004:178), masa remaja dikenal sebagai masa peralihan, dimana individu mencari identitas atau sering juga disebut sebagai masa tidak realistis dan masa ambang dewasa. Remaja memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut :

1. Masa remaja adalah salah satu fase penting, karena pertumbuhan dan perkembangan individu terjadi secara cepat dalam fase ini.
2. Masa remaja adalah masa peralihan, dimana status individu menjadi tidak jelas antara anak-anak dan dewasa. Pada masa ini terdapat keuntungan bagi individu karena memberikan banyak peluang bagi individu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda-beda dan mencoba menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang sesuai bagi dirinya.
3. Masa remaja sebagai masa perubahan, dimana perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap masa pertumbuhan tentunya memiliki masalah sendiri-sendiri, namun pada masa remaja, masalah yang dihadapi sering kali menjadi masalah yang sulit diatasi. Hal ini disebabkan oleh remaja yang belum berpengalaman dalam menyelesaikan masalah dan remaja sering sekali menganggap dirinya sudah mandiri, sehingga

mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari orang lain yang lebih tua.

5. Masa remaja sebagai masa pencarian identitas. Pada masa ini individu akan mencari identitas atau karakter baru dalam dirinya dan tidak puas lagi untuk menjadi sama dengan teman-temannya atau lingkungannya dalam segala hal.
6. Masa remaja sebagai masa ambang dewasa. Remaja akan berusaha bersikap menjadi dewasa dan melepaskan karakter kanak-kanak dalam dirinya.

2.5 Studi Terdahulu

2.5.1 Penelitian Nickesia Stacy Ann Gordon

Penelitian yang menjadi referensi dan sedikit memberikan gambaran terhadap kelanjutan dari penelitian ini adalah penelitian milik Nickesia Stacy Ann Gordon dari *Barry University* yang berjudul "*Globalization and Cultural Imperialism in Jamaica: The Homogenization of content and Americanization of Jamaican TV through Programme Modeling*" tahun 2009.

Dalam penelitian ini, Stacy membahas tentang media Amerika yang menguasai dan mempengaruhi banyak media-media lain di seluruh dunia, termasuk salah satunya media Jamaica. Menurut Stacy, media Jamaica saat ini

sangat terpengaruh oleh media Amerika terutama dengan model program yang ada di Jamaica.

Media Amerika memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap media Jamaica sehingga hampir keseluruhan konten dan konsep acara meniru media Amerika. Akibatnya kebudayaan Jamaica sendiri lama-kelamaan menjadi melemah dan semakin hari semakin dikikis oleh budaya Amerika yang masuk. Kebudayaan Amerika yang masuk mulai mempengaruhi setiap sektor ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan di Jamaica.

Untuk menghindari penghancuran kebudayaan yang dimiliki oleh Jamaica, mulai dari produk media asing yang masuk harus mulai dibatasi dan media Jamaica sendiri haruslah berkarya lebih baik dan kompetitif. Media Jamaica harus tetap berkarya dan mempertahankan integritas dan keutuhan kebudayaan bangsanya.

2.5.2 Penelitian Mira Amira Satuti

Penelitian kedua yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mira Amira Satuti dari Universitas Brawijaya dengan tema “ *Komunikasi Antarbudaya pada perkawinan pasangan etnis jawa dan dayak di Palangkaraya*” tahun 2011. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, tipe penelitian adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah wawancara mendalam.

Proses komunikasi pasangan beda etnis jawa dan dayak menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Begitu pula dengan proses akulturasi dan asimilasi budaya yang terjadi diantara individu dalam pasangan perkawinan beda etnis tersebut. Bentuk- bentuk kebudayaan hasil proses akulturasi dan asimilasi juga disampaikan secara mendalam dalam penelitian ini. Proses akulturasi dan asimilasi budaya yang terjadi diantara pasangan beda etnis tersebut merupakan hasil dari proses komunikasi antarbudaya. Penelitian ini juga mengkaji hambatan-hambatan dalam komunikasi pada pasangan beda etnis jawa dan dayak kemudian berusaha untuk menemukan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

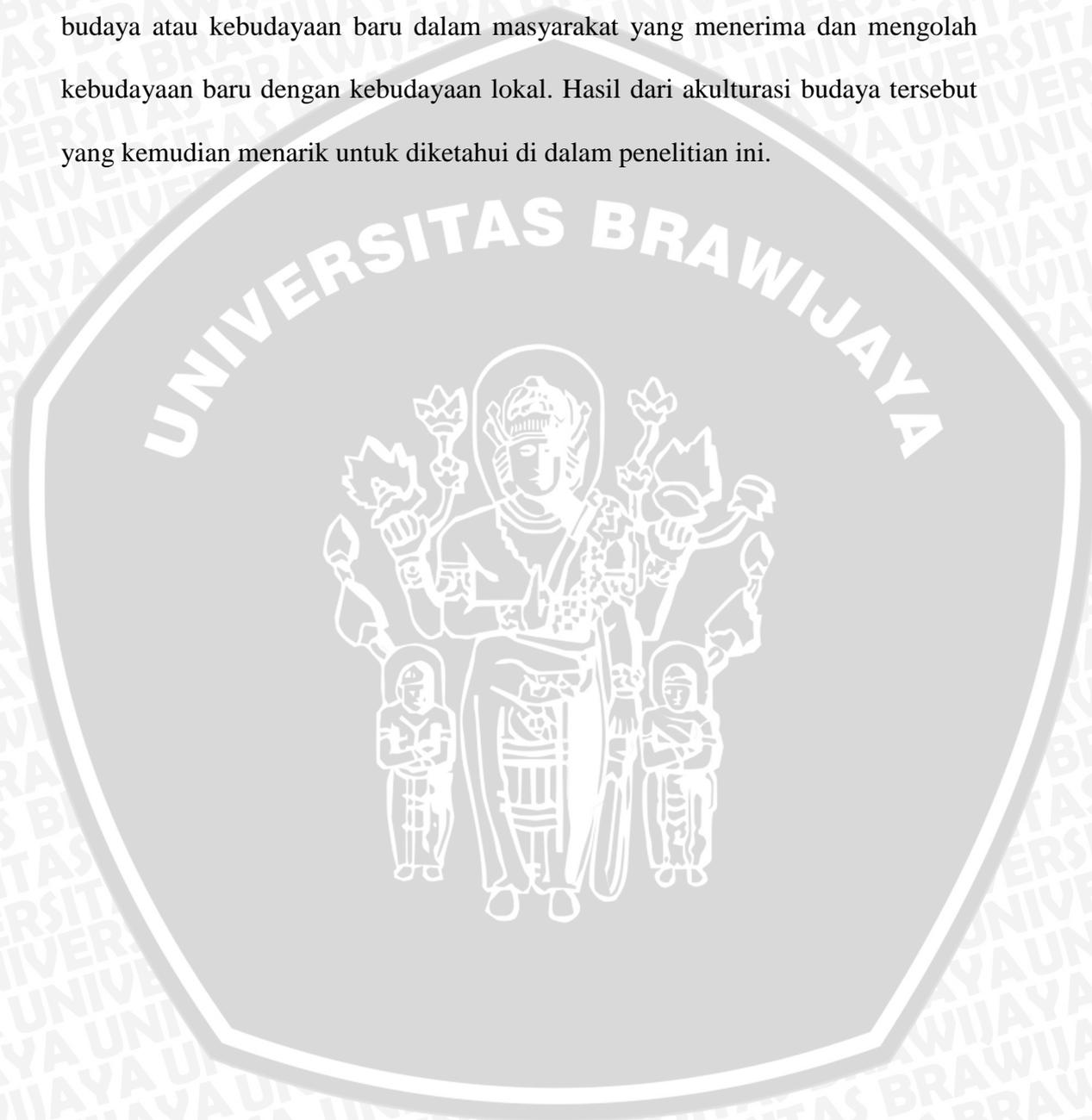
2.6 Alur Berpikir Penelitian.

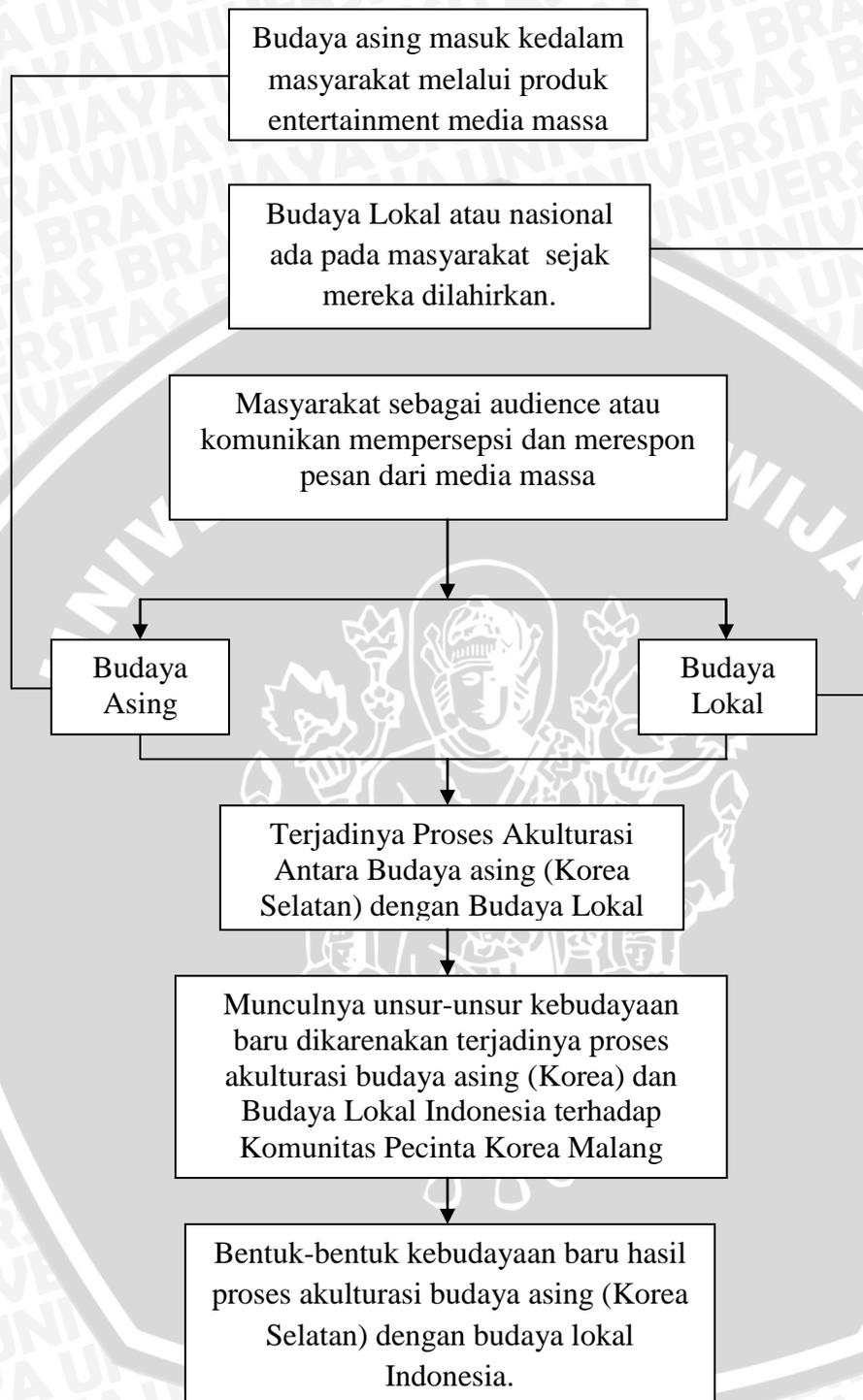
Alur berpikir dalam penelitian ini berangkat dari masyarakat atau khalayak sebagai audience yang mempersepsikan dan merespon pesan yang diterima dari media massa yang dikonsumsinya. Masyarakat awam sebagai komunikan akan menerima informasi yang diberikan oleh media massa kemudian akan mengolahnya. Pesan yang berisi infomasi yang berhubungan dengan kebudayaan yang disampaikan oleh media massa akan diterima oleh masyarakat dan mendorong terjadinya kontak budaya.

Kontak budaya yang berkelanjutan di dalam suatu masyarakat akan membuat masyarakat tersebut mengalami proses akulturasi kebudayaan. Dalam proses akulturasi tersebut, budaya asing yang masuk lama-kelamaan akan diserap

dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya sifat-sifat dasar kebudayaan lokal tersebut.

Dari proses akulturasi tersebut tentunya akan menghasilkan beberapa budaya atau kebudayaan baru dalam masyarakat yang menerima dan mengolah kebudayaan baru dengan kebudayaan lokal. Hasil dari akulturasi budaya tersebut yang kemudian menarik untuk diketahui di dalam penelitian ini.





Bagan 2.1 Alur Berpikir Penelitian

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengkajian pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang dipergunakan adalah jenis penelitian kualitatif observasi, jenis penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau mengkonstruksikan suatu fenomena yang terjadi dalam kelompok yang diteliti dengan melakukan observasi.

Penelitian kualitatif berawal dari paradigma interpretatif yang mengacu pada pendekatan konstruktivis, pendekatan ini menekankan pada empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan informan untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif (Kriyantono, 2007:52).

Jenis penelitian kualitatif bersifat subjektif dan tidak bermaksud untuk membuat generalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya. Tipe dari penelitian ini adalah kualitatif observasi. Penelitian ini digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah.

Data atau informasi yang dikumpulkan adalah berupa pola perilaku yang teramati, kata-kata, gambar dan bukan merupakan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi tentang kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa, dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Peneliti tidak memiliki pandangan bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya (Moleong, 2008:11).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kota Malang. Peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena kota Malang sendiri sebagai kota pelajar banyak sekali terdapat kelompok-kelompok anak muda dari berbagai daerah dalam lingkungan masyarakatnya. Peneliti menemukan banyak terdapat Komunitas anak muda yang menyukai produk intertainment dan budaya korea. Penelitian ini akan mulai dilaksanakan pada sekitar bulan Maret – Mei 2012.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian atau batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk berusaha menganalisis dan mendeskripsikan jenis atau bentuk-bentuk kebudayaan seperti bahasa sehari-hari dan penampilan fisik yang timbul akibat terjadinya

proses akulturasi budaya asing (Korea Selatan) dengan budaya lokal Indonesia pada Komunitas Pecinta Korea SBSquad yang ada di kota Malang.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pola perilaku yang teramati, pernyataan atau kata-kata yang diberikan subjek penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian di sini adalah individu bagian dari komunitas pecinta Korea SBSquad yang ada di kota Malang. Individu tersebut adalah informan dalam penelitian ini.

3.5 Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah Komunitas Pecinta Korea SBSquad. Dalam proses pengumpulan data, selain dilakukannya observasi partisipan, peneliti juga mengumpulkan data melalui wawancara. Dalam kegiatan wawancara mendalam, informan dipilih melalui teknik purposif (*Purposive Sampling*). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2007:154). Subjek penelitian adalah Individu yang ada dalam Komunitas Pecinta Korea SBSquad yang ada di kota Malang.

Setelah menetapkan subjek penelitian, peneliti akan mengambil 5 individu dalam Komunitas Pecinta Korea SBSquad yang ada di kota Malang sebagai

informan penelitian. Peneliti memilih 5 informan dengan maksud agar data diperoleh lebih akurat. Karena dengan 5 informan saja, data yang diperoleh sudah mampu memberikan penjelasan tentang fenomena yang terjadi.

Berikut adalah beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam menentukan anggota Komunitas Pecinta Korea SBSquad di kota Malang yang akan dijadikan informan dalam penelitian :

1. Merupakan warga negara Indonesia yang berasal dari daerah Jawa dan tinggal di Malang. Karena subjek penelitian adalah orang-orang Indonesia, dalam hal ini lebih dikhususkan pada Orang-orang dengan kebudayaan Jawa yang tinggal di Malang, yang menerima budaya asing dari Korea Selatan.
2. Merupakan anggota aktif Komunitas Pecinta Korea yang ada di kota Malang, SBSquad.
3. Memiliki usia dari 16 - 24 tahun. Karena dalam masa ini seorang individu mengalami proses pencarian jati diri dan mudah terakulturasi.

3.6 Sumber Data

Terdapat dua tipe jenis data, sebagai berikut :

1. Data Primer

Data yang dimaksud diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam pada setiap subjek atau informan dalam penelitian. Kegiatan observasi yang dilakukan adalah masuk kedalam kelompok dan ikut serta dalam kegiatan kelompok tersebut dan melakukan pengamatan. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tatap muka secara langsung antara peneliti dengan informan, dengan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam memungkinkan dilakukannya wawancara beberapa kali sampai data terpenuhi. Data yang dikumpulkan berupa pola perilaku yang teramati dan kata-kata lisan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan keseluruhan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder diperoleh dari sumber lain seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan artikel-artikel di internet yang dikumpulkan oleh peneliti untuk membantu memperjelas data yang diperoleh dari observasi partisipan dan wawancara mendalam.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data, antara lain sebagai berikut :

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan merupakan kegiatan yang memungkinkan peneliti untuk mengamati individu atau kelompok dalam situasi riil. Peneliti terjun langsung dan masuk menjadi bagian dari subjek penelitian, bahkan hidup bersama dalam kelompok dalam waktu yang cukup lama. (Kriyantono, 2007:108).

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran sebagai partisipan. Menurut Kriyantono, (2007:109) peneliti disini adalah orang yang berasal dari luar kelompok yang bersifat netral, yang memiliki kesempatan untuk masuk dan bergabung dalam kelompok dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan kelompok tersebut sambil melakukan penelitian.

2. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Selain observasi partisipan yang dilakukan, penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam (*Depth Interview*). Menurut Kriyantono (2007:98) wawancara mendalam merupakan kegiatan wawancara yang dilakukan sampai data benar-benar terpenuhi, tidak dilakukan hanya satu kali. Wawancara mendalam sendiri adalah suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung

bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Metode ini bahkan tidak jarang digabung dengan metode observasi partisipan. Metode observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk terjun langsung menjadi bagian dari subyek-subyek penelitian.

Menurut Kriyantono (2007:99) terdapat karakteristik dari metode wawancara mendalam, sebagai berikut:

1. Digunakan untuk subjek yang sedikit atau bahkan satu dua orang saja.
2. Menyediakan latar belakang secara detail (*detailed background*) mengenai alasan informan memberikan jawaban tertentu.
3. Wawancara mendalam memerhatikan bukan hanya jawaban *verbal* informan, tapi juga observasi yang panjang mengenai respons-respons *nonverbal* informan.
4. Wawancara mendalam biasanya dilakukan dalam waktu yang lama dan berkali-kali.
5. Memungkinkan memberikan pertanyaan yang berbeda atas informan yang satu dengan yang lain.
6. Wawancara mendalam sangat dipengaruhi oleh iklim wawancara. Semakin kondusif iklim wawancara (keakraban) antara peneliti dengan informan, maka penelitian dapat berlangsung terus.

Data diperoleh dari kegiatan wawancara mendalam dengan subjek atau informan dalam penelitian. Informan merupakan anggota dari Komunitas Pecinta Korea yang ada di kota Malang, yang tergabung dalam SBSquad. Wawancara dilakukan dengan tatap muka secara langsung, agar data atau informasi yang diperoleh lengkap dan mendalam. Peneliti mencatat dan merekam hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semistruktur (*Semistructured Interview*). Menurut Kriyantono (2007:97-98), pewawancara mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan munculnya pertanyaan bebas, yang terkait dengan permasalahan. Wawancara dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap mengacu pada permasalahan. Pertanyaan akan disiapkan terlebih dahulu sebagai landasan atau pijakan dalam melakukan wawancara dengan informan.

3. Analisis Dokumen

Untuk melengkapi data dalam penelitian ini, sumber data juga akan diperoleh dari dokumen, baik itu dokumen yang berupa artikel-artikel berkaitan yang beredar di internet, media cetak, media elektronik dan buku-buku terkait.

Menurut Mulyana (2006:1995), data dapat dilengkapi dengan analisis dokumen seperti otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita di koran, artikel dimajalah, brosur,

buletin, dan foto-foto. Dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri.

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berupa teknik analisis domain. Menurut Kriyantono (2007:196-197) analisis domain adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis gambaran-gambaran objek riset secara umum atau menganalisis di tingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek riset tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik Analisis Domain. Adapun tahapan Analisis Domain yang dipakai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis (Pemasukan secara ketat) : X adalah sejenis Y – Budaya apa saja yang dikenal dan dipakai oleh SBSquad?
2. Tempat(ruang) : X adalah tempat di Y, X adalah bagian dari Y – Dimana saja SBSquad mempergunakan budaya yang diterima?
3. Alasan : X adalah alasan untuk melakukan Y – Apa alasan SBSquad menggunakan budaya asing yang disesuaikan dengan budaya lokal?
4. Sebab-akibat : X adalah akibat Y, Y adalah sebab dari X – Apa saja hal-hal yang mempengaruhi terjadinya akulturasi budaya di SBSquad?

5. Lokasi untuk tindakan : X adalah tempat untuk melakukan Y – Darimana anggota SBSquad memperoleh informasi kebudayaan asing dan selanjutnya hal apa yang dilakukan dengan budaya asing yang diterima?
6. Fungsi : X digunakan untuk Y – Bagaimana informasi kebudayaan asing yang diterima dapat dimanfaatkan bagi SBSquad?
7. Cara Tujuan : X adalah cara melakukan Y – Budaya asing apa yang biasa dipakai dan disesuaikan dengan budaya lokal dalam komunitas SBSquad?
8. Tata urutan : X adalah tahapan dalam Y – Bagaimana tahapan penerimaan budaya asing dalam SBSquad?
9. Ciri-ciri : X adalah ciri-ciri Y – Apa saja bentuk-bentuk kebudayaan hasil proses akulturasi budaya pada SBSquad?

3.9 Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diberikan oleh subjek penelitian, peneliti menggunakan analisis triangulasi. Menurut Kriyantono (2007: 71-72), analisis triangulasi adalah menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lain) yang tersedia.

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi dari beberapa sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan wawancara sumber satu dengan sumber yang lain dengan pertanyaan yang sama. Jika subyek penelitian juga memberikan jawaban serupa maka data tersebut sudah reliabel.

2. Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

3. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hal yang sama.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang terjadinya akulturasi kebudayaan Korea Selatan dengan kebudayaan Indonesia, dan menyajikan produk-produk unsur kebudayaan hasil dari proses akulturasi yang telah terjadi pada Komunitas Pecinta Korea SBSquad yang ada di Kota Malang.

Data-data yang berhasil di temukan dan diperoleh dari lapangan akan dipaparkan pada bab ini. Data yang telah di peroleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai kehidupan dan aktifitas yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Korea SBSquad yang berkaitan dengan akulturasi budaya Indonesia-Korea yang terjadi serta ulasan tentang daftar bahasa Korea yang digunakan oleh Komunitas ini.

Mulai dari data yang berupa informasi umum tentang Komunitas Pecinta Korea SBSquad, penerimaan komunitas ini terhadap budaya lokal dan budaya asing korea modern, tanggapan mereka terhadap produk *entertainment* lokal dan korea sampai pada bentuk-bentuk akulturasi budaya yang terjadi akan disampaikan dalam bab ini.

Observasi partisipan, analisis dokumen dan wawancara mendalam merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk memperoleh

informasi yang lengkap. Penelitian yang dilakukan kurang lebih tiga bulan, mendapatkan data yang akan disampaikan satu-persatu dibawah ini.

4.1 Gambaran umum

Menurut Soekanto (1986:176) akulturasi kebudayaan merupakan suatu proses dimana suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu, dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lama-kelamaan diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Pada fenomena terjadinya akulturasi kebudayaan asing Korea modern yang masuk ke dalam kebudayaan Jawa – Indonesia modern pada Komunitas Pecinta Korea SBSquad, telah terjadi kontak kebudayaan Asing yang masuk kedalam Komunitas SBSquad. Kebudayaan asing tersebut masuk melalui Media Massa terutama internet dan televisi, yang lama-kelamaan mulai diterima dan diolah oleh komunitas tersebut. Unsur-unsur kebudayaan yang mudah diterima dan dipakai oleh komunitas SBSquad adalah unsur-unsur kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma adat dan agama yang berlaku dalam masyarakat.

Televisi dan internet merupakan media pendorong terjadinya proses akulturasi budaya pada Komunitas SBSquad. Komunitas ini mulai mengenal Korea melalui drama Korea yang dulu dan sekarang ditayangkan pada stasiun TV

nasional Indonesia seperti, Indosiar, ANTV dan SCTV. Berawal dari menonton drama Korea tersebut mereka memiliki ketertarikan dengan tayangan *entertainment* Korea yang lain. Mereka mulai menggunakan media internet untuk mencari musik Korea yang dikenal dengan K-Pop, berita atau artikel tentang artis-artis dari Korea, musik video dan drama Korea yang belum ditayangkan di televisi Indonesia. Unsur-unsur kebudayaan Korea modern seperti bahasa dan cara berpenampilan merupakan unsur utama yang diterima dan diaplikasikan oleh Komunitas SBSquad sebagai hasil dari akulturasi budaya yang terjadi.

Bahasa merupakan kumpulan tanda atau simbol yang diciptakan dan disepakati bersama untuk menyampaikan pesan. Menurut Rakhmat (2005:269) bahasa merupakan suatu alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Bahasa biasa digunakan orang untuk berkomunikasi, oleh karena itu bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang penting dalam peradapan manusia. Dalam fenomena akulturasi budaya Korea – Indonesia modern pada Komintas SBSquad, bahasa yang mereka gunakan dalam komunitas merupakan salah satu hasil dari akulturasi yang terjadi.

Setelah bergaul cukup lama dengan bahasa Korea yang mereka lihat dan dengar dari drama, video musik dan musik K-Pop, mereka mulai menerima dan menggunakan bahasa Korea yang mudah dipahami digabung dengan bahasa Jawa – Indonesia mereka sehari-hari. Selain bahasa, penampilan fisik dari Komunitas ini merupakan salah satu produk akulturasi budaya yang menonjol. Menurut Mulyana (2005:391-392) penampilan fisik merupakan perhatian universal setiap orang. Sejak jaman dahulu orang sudah sangat peduli dengan tubuh mereka.

Setiap orang memiliki persepsi tersendiri terhadap seseorang, mulai dari pakaian, sepatu, tas dan perhiasan lain yang dipakainya. Komunitas SBSquad, memiliki ciri khas tersendiri dalam mengekspresikan penampilan fisik mereka. Dalam hal memilih mode jenis pakaian, sepatu, tas dan aksesoris lainnya, mereka selalu memilih barang-barang yang terinspirasi dari mode yang ada dalam drama Korea atau musik K-Pop.

Dari fenomena terjadinya akulturasi budaya Korea modern dengan Jawa – Indonesia modern yang terjadi pada Komunitas SBSquad, akan disampaikan secara rinci faktor-faktor apa saja yang terlibat dalam proses akulturasi tersebut.

4.2 Aspek Komunikasi Massa Dalam Proses Akulturasi Budaya Korea – Indonesia

Seperti dikatakan oleh Soekanto (1986:172) bahwa, akulturasi akan terjadi apabila suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga lama-kelamaan unsur kebudayaan asing tersebut diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur kebudayaan itu sendiri. Dari data yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian sekitar tiga bulan, hasilnya menunjukkan bahwa dalam komunitas pecinta korea SBSquad, saat ini sedang terjadi proses akulturasi budaya Korea modern dengan budaya lokal nasional Jawa - Indonesia.

Dalam bukunya sosiologi : Suatu pengantar, menurut Soekanto (1986:158) terdapat tujuh unsur kebudayaan universal, seperti, peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, religi atau kepercayaan. Dari ketujuh unsur kebudayaan universal yang ada tersebut, tidak semua unsur kebudayaan Indonesia yang ada dalam komunitas SBSquad teralkulturasi oleh budaya Korea modern. Unsur kebudayaan bahasa dan unsur kebudayaan peralatan dan perlengkapan hidup manusia yang salah satunya adalah penampilan fisik, merupakan unsur budaya yang paling besar mendapat pengaruh oleh budaya Korea modern.

Unsur kebudayaan bahasa menjadi salah satu kajian utama hasil akulturasi pada Komunitas SBSquad dikarenakan, bahasa merupakan alat komunikasi atau alat penyampai pesan, yang umum digunakan oleh manusia. Tayangan drama, video dan musik K-Pop, sebagai media transfer budaya Korea modern, selalu menggunakan bahasa Korea dalam setiap isi produknya. Hal tersebut kemudian membuat Komunitas SBSquad terbiasa mendengar bahasa Korea dan perlahan-lahan mulai menerimanya.

Selain bahasa, unsur kebudayaan penampilan fisik yang termasuk kedalam unsur peralatan dan perlengkapan hidup manusia, juga merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mendapat pengaruh yang cukup besar. Penampilan fisik seperti cara berpakaian, dan berdandan merupakan hal yang diamati dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan, penampilan dari Komunitas SBSquad dapat dilihat cukup dipengaruhi oleh kebudayaan Korea modern.

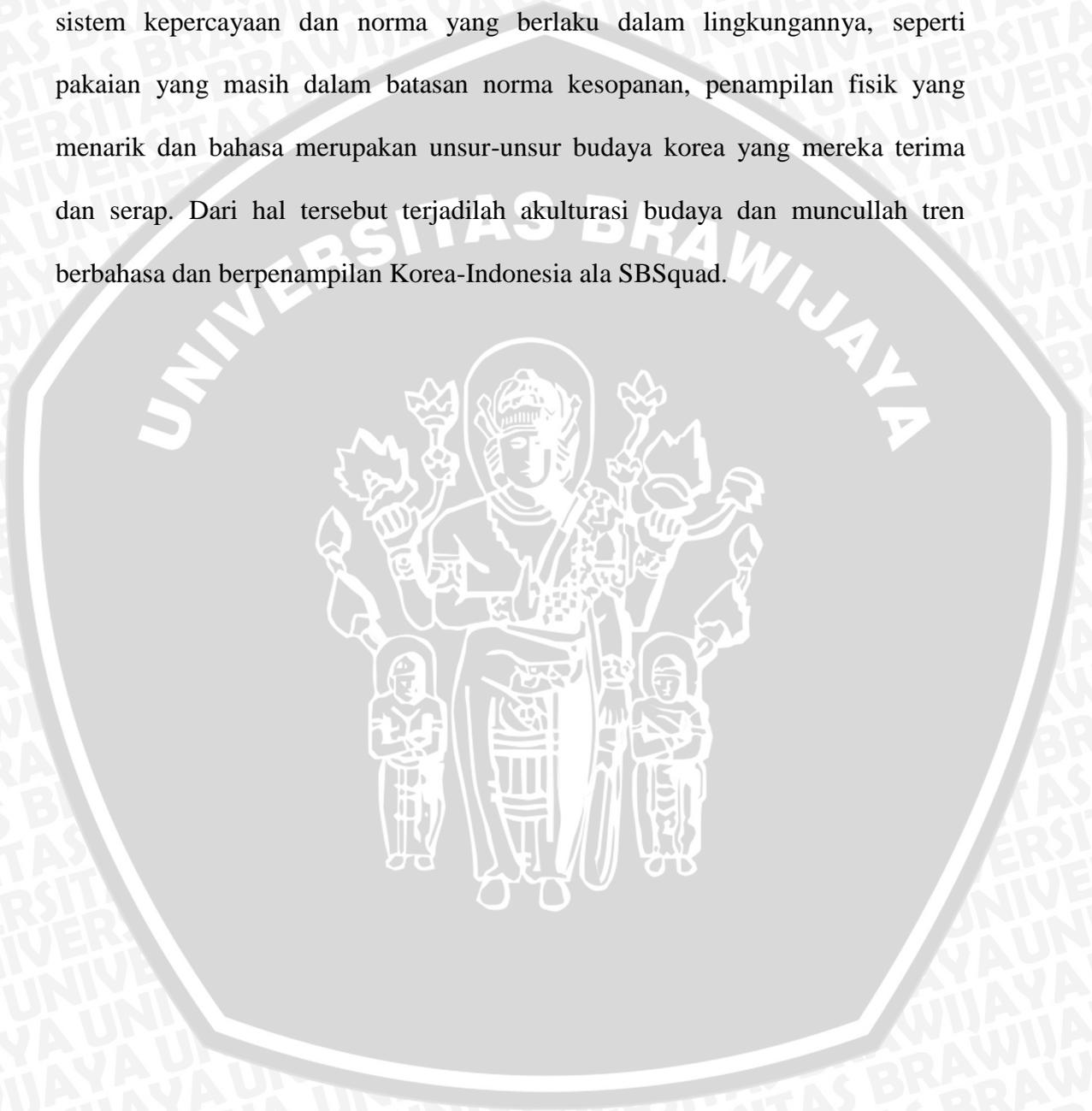
Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok hidup manusia, oleh karena itu pakaian tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam Komunitas SBSquad, cara mereka berpakaian, berdandan atau berpenampilan cukup mendapat pengaruh yang besar dari kebudayaan modern Korea. Tayangan drama dan video musik K-Pop, menjadi media mereka untuk melihat gaya berpakaian yang tidak biasa dan menarik. Dari hal tersebut kemudian cara berpenampilan Komunitas SBSquad menjadi terpengaruh oleh gaya berpenampilan Korea Selatan.

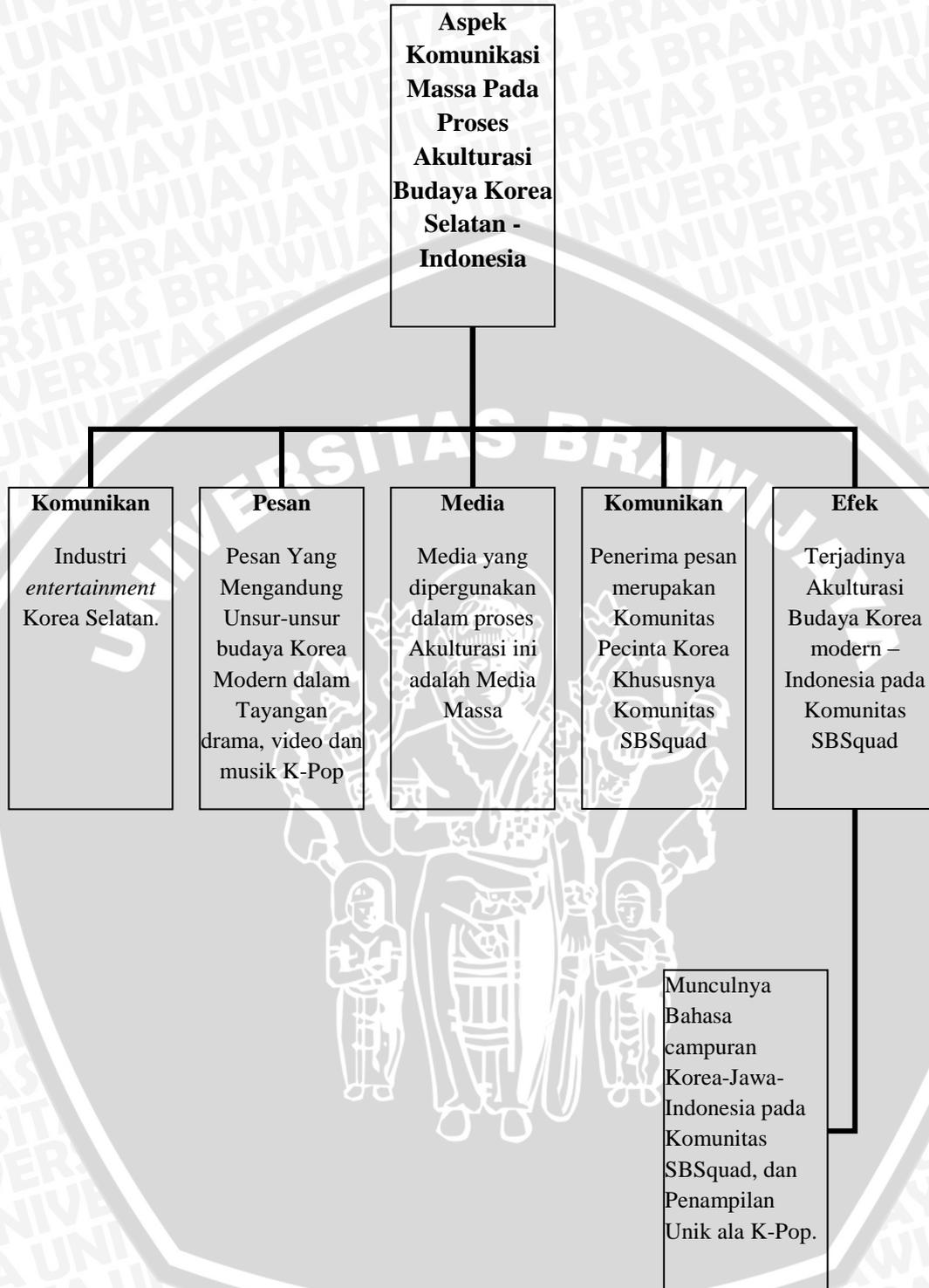
Akulturası budaya begitu cepat terjadi dalam komunitas SBSquad, karena menurut data yang diperoleh dari wawancara, komunitas ini juga kurang memahami bagaimana budaya lokal yang ada dalam lingkungannya. Akibatnya, ketika ada suatu kebudayaan baru yang dianggap menarik mereka akan menerima dan kemudian menyerapnya. Proses kontak budaya terjadi karena, komunitas SBSquad menerima pesan dari tayangan drama dan musik video K-Pop yang mengandung unsur-unsur budaya didalamnya. Seringnya mereka mengonsumsi pesan tersebut, lama-kelamaan mereka menerima unsur-unsur budaya korea modern yang dibawa oleh tayangan drama dan musik video K-Pop.

Unsur-unsur budaya korea modern yang masuk tidak langsung saja diterima oleh komunitas SBSquad mentah-mentah. Karena mereka juga mempunyai kebudayaan dan keyakinan yang tertanam didalam diri mereka sejak lahir, ada beberapa unsur-unsur kebudayaan modern yang tidak bisa diterima oleh mereka. Unsur-unsur budaya korea modern yang tidak bisa diterima oleh komunitas ini dikarenakan sedikit bertentangan dengan kebudayaan dan

keyakinan mereka adalah pakaian artis wanitanya yang kebanyakan minim dan terbuka serta kebiasaan minum minuman keras.

Beberapa budaya yang dianggap menarik dan tidak bertentangan dengan sistem kepercayaan dan norma yang berlaku dalam lingkungannya, seperti pakaian yang masih dalam batasan norma kesopanan, penampilan fisik yang menarik dan bahasa merupakan unsur-unsur budaya korea yang mereka terima dan serap. Dari hal tersebut terjadilah akulturasi budaya dan muncullah tren berbahasa dan berpenampilan Korea-Indonesia ala SBSquad.





Bagan 4.1 Aspek Komunikasi Massa Pada Proses Akulturasi

4.2.1 Komunikator

Industri *entertainment* Korea Selatan yang saat ini sedang banyak digemari diberbagai negara di Asia hingga Eropa, juga tengah digemari dalam negara kita Indonesia. Demam Korea di Indonesia juga memicu terjadinya proses akulturasi budaya pada penggemar fanatik dari produk *entertainment* Korea tersebut.

Pada fenomena akulturasi budaya Korea – Indonesia yang terjadi pada Komunitas Pecinta Korea SBSquad yang berada di kota Malang. Pengenalan unsur-unsur budaya Korea mereka terima dari tayangan drama, video dan musik K-Pop yang berasal dari Korea. Media atau industri *entertainment* Korea merupakan Komunikator dari proses Komunikasi Massa yang membuat demam Korea di Indonesia saat ini. Cara pengemasan produk *entertainment* seperti drama, video klip dan musik K-Pop yang menarik, membuat demam Korea terjadi diberbagai tempat.

Di Korea, penggarapan industri *entertainment* benar-benar digarap dengan serius dan tidak main-main. Proses pembentukan artis-artis atau talent berkualitas yang cukup ketat dan penuh persaingan, hingga pada pengerjaan konsep sebuah produk *entertainment*, benar-benar disiapkan dengan matang. Dalam segi pendanaan, mereka berani berkorban lebih untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Konsep utuh sebuah drama, video klip ataupun musik K-Pop, dibentuk melalui kerjasama tim yang solid antara tim produksi dan talent memiliki sikap profesionalisme yang tinggi. Hal inilah yang kemudian membuat produk drama,

video klip dan musik K-Pop Korea Selatan mudah diterima oleh banyak orang di berbagai negara.

Industri *entertainment* Korea benar-benar menunjukkan keseriusannya dalam membuat sebuah produk yang berkualitas. Didukung dengan tenaga dan talent profesional, dalam waktu yang tidak begitu lama, produk *entertainment* Korea sudah menyebar dan diterima banyak negara. Menyebarinya produk *entertainment* Korea juga membuat Korea semakin dikenal dan sekaligus merupakan media yang digunakan oleh Korea untuk menyebarkan unsur-unsur kebudayaan mereka.

4.2.2 Pesan

Dalam proses akulturasi budaya, pesan kebudayaan yang masuk merupakan hal penting yang mendorong terjadinya proses akulturasi. Dalam fenomena demam korea di Indonesia dan akulturasi budaya yang terjadi dalam komunitas SBSquad merupakan dampak dari penerimaan pesan budaya tersebut.

Pesan juga dibedakan menjadi dua kategori yaitu pesan verbal dan pesan non-verbal. Pesan yang dibawa oleh drama dan musik K-Pop yang mengandung unsur-unsur budaya bisa kita bedakan kedalam dua kategori. Pesan verbal yang disampaikan oleh drama atau musik K-Pop dengan jelas dapat kita lihat dari bahasa yang mereka sampaikan. Selain itu pesan non verbal yang ada dalam

tayangan drama dan musik K-Pop juga berperan sangat penting sebagai media transfer budaya.

Pesan non verbal yang ada dalam musik K-Pop bisa kita lihat dari penampilan fisik dan gerak tingkah laku mereka dalam setiap tayangan ataupun musik video mereka yang biasa dilihat oleh komunitas SBSquad.

4.2.3 Media atau Saluran

Media yang digunakan sebagai saluran pendorong terjadinya akulturasi budaya Indonesia – Korea Selatan dalam komunitas pecinta korea SBSquad adalah media massa.

Media massa memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas dengan waktu yang relatif bersamaan dengan jangkauan wilayah yang luas. Hal tersebut membuat jalannya arus informasi semakin mudah untuk kita akses.

Kemudahan akses informasi membuat pesan budaya dari negara lain masuk kedalam negara Indonesia melalui produk *entertainment* yang berupa drama dan musik. Unsur-unsur budaya modern Korea masuk melalui produk *entertainment* dari Korea Selatan yang berupa tayangan drama dan musik K-Pop.

Unsur-unsur budaya dari Korea Selatan yang masuk kedalam kebudayaan Indonesia pada Komunitas Pecinta Korea SBSquad melalui tayangan drama dan

musik K-Pop diantaranya yang paling dapat kita lihat secara nyata adalah bahasa korea dan mode berpenampilan.

Bahasa masuk kedalam kebudayaan kita melalui lirik lagu yang didengarkan oleh Komunitas SBSquad dan dalam kalimat-kalimat adegan drama Korea. Semakin sering seseorang mendengarkan kata-kata yang sama berulang-ulang, dia akan belajar untuk mengerti dan menirukannya. Begitu halnya dengan komunitas SBSquad, dari mendengarkan bahasa korea dari lirik lagu dan kalimat dalam adegan drama Korea membuat mereka lama-kelamaan belajar bahasa korea.

Selain bahasa, penampilan fisik mereka juga menjadi kajian penting karena penampilan fisik mereka berbeda dari anak remaja kebanyakan. Penampilan fisik anggota komunitas SBSquad sangat terpengaruh oleh gaya dan tren dari korea modern yang masuk melalui drama dan musik K-Pop dari korea.

Saluran penyampaian unsur-unsur budaya korea modern tersebut adalah televisi, majalah dan internet. Berawal dari melihat tayangan drama korea di televisi, mereka kemudian mencari informasi melalui majalah dan kemudian internet. Saat ini, komunitas SBSquad memenuhi kebutuhan informasi mereka dengan internet. Mereka tidak lagi menggunakan majalah atau televisi yang dianggap tidak memberikan informasi yang *up to date* dan faktual. Komunitas SBSquad memilih internet karena informasi yang mereka peroleh dari internet beragam, cepat, cukup faktual, dan murah.

Seperti kita tahu, internet memiliki jangkauan global dan informasi yang ada beragam. Setiap harinya mereka menggunakan internet untuk mencari informasi tentang drama korea atau K-Pop. Mereka selalu aktif mencari informasi tentang kabar terbaru tentang drama korea dan K-Pop melalui internet. Saat ini, mereka tidak menggunakan media massa yang lain untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka tentang K-Pop.

4.2.4 Komunikasikan

Proses penyebaran informasi atau pesan tidak akan lengkap tanpa adanya Komunikasikan. Penerima pesan atau komunikasikan sangat penting dalam terjadinya sebuah proses komunikasi.

Fenomena menyebarnya demam K-Pop di Indonesia dan membuat bermunculannya komunitas Pecinta Korea. Dalam proses komunikasi yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya ini, komunikasikan atau penerima pesan dari industri media *entertainment* Korea Selatan adalah masyarakat Indonesia. Tidak semua masyarakat Indonesia menjadi penerima atau komunikasikan dari pesan yang berbentuk drama, video dan musik K-Pop tersebut.

Penerima pesan tersebut adalah komunitas-komunitas pecinta korea yang ada di Indonesia, dan salah satunya adalah komunitas SBSquad yang ada di Malang. Sebagai komunikasikan dalam proses komunikasi massa, komunitas SBSquad menerima dan mengolah pesan atau informasi yang mereka terima.

Hasil dari penerimaan dan proses pengolahan pesan yang mengandung unsur-unsur budaya Korea dalam produk tayangan drama, video dan musik K-Pop tersebut mendorong terjadinya proses akulturasi budaya Korea – Indonesia.

4.2.5 Efek

Masuknya unsur-unsur kebudayaan modern dari Korea Selatan yang dibawa oleh drama dan musik K-Pop kedalam Komunitas Pecinta Korea SBSquad mendorong terjadinya kontak budaya. Kontak budaya lokal yang ada dalam komunitas SBSquad adalah kebudayaan jawa modern dengan kebudayaan korea modern.

Masuknya kebudayaan korea modern yang dibawa oleh tayangan drama dan musik K-Pop kedalam kebudayaan jawa modern pada komunitas SBSquad mendorong terjadinya akulturasi budaya Indonesia – Korea. Akulturasi budaya yang terjadi tentunya menimbulkan sesuatu unsur-unsur kebudayaan baru dalam Komunitas SBSquad.

Unsur – unsur kebudayaan baru yang berhasil ditemukan oleh peneliti diantaranya yang paling mencolok adalah penggunaan bahasa Korea yang digunakan bersamaan dengan bahasa Jawa – Indonesia oleh Komunitas SBSquad untuk berkomunikasi dalam komunitasnya. Selain bahasa, penampilan komunitas SBSquaq juga menjadi hasil dari terjadinya proses akulturasi budaya Korea – Indonesia. Cara berpenampilan ala Korea yang masih disesuaikan dengan adat,

norma dan agama kebudayaan lokal menjadi bukti berhasilnya proses akulturasi budaya yang terjadi.

4.3 Tahapan Terjadinya Akulturasi Budaya Korea dengan Budaya Indonesia

Akulturasi tidak langsung begitu saja terjadi dalam Komunitas SBSquad. Terjadinya akulturasi budaya pada komunitas ini dapat dijelaskan dengan teori difusi inovasi. Menurut Everett M. Rogers terdapat 5 tahapan proses difusi inovasi, seperti tahapan munculnya pengetahuan, tahapan persuasi, tahapan keputusan, tahapan implementasi dan tahapan konfirmasi¹². Dari data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti di lapangan, berikut akan disampaikan tahapan terjadinya proses akulturasi antara budaya Korea Selatan dengan Budaya Indonesia pada komunitas SBSquad.

4.3.1 Tahapan Munculnya Pengetahuan

Dalam tahapan ini seorang individu atau kelompok dihadapkan dalam sebuah inovasi. Kelompok tersebut mendapatkan sesuatu pengetahuan atau hal baru yang datang dari luar lingkungannya. Menurut data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Dalam proses terjadinya akulturasi budaya Korea Selatan dengan budaya Indonesia pada Komunitas SBSquad,

¹² Slamet mulyana, 25 januari 2009, Teori difusi inovasi, <http://wsmulyana.wordpress.com/2009/01/25/teori-difusi-inovasi/>, diakses pada 7 Juli 2012 Pukul 9.30 WIB

inovasi atau hal baru yang muncul adalah tayangan drama, video musik dan musik K-Pop yang mengandung unsur-unsur kebudayaan Korea Selatan yang didifusikan oleh media massa.

Media massa menyampaikan dan memberikan suatu bentuk inovasi kepada Komunitas SBSquad. Inovasi yang ada berupa tayangan drama, video musik dan musik K-Pop dari Korea Selatan yang mengandung pesan berisi unsur-unsur kebudayaan. Menurut salah satu narasumber "Tayangan drama, video musik dan musik K-Pop itu tidak monoton, mereka membuat sesuatu dengan totalitas yang tinggi dan bisa dinikmati" (Wawancara Poppy, tanggal 11 April 2012). Dari hal yang baru yang mereka anggap tidak monoton tersebut kemudian lama kelamaan mereka mulai menerima inovasi yang diberikan melalui tayangan drama, video musik dan musik K-Pop dari Korea Selatan.

Dalam tayangan drama, video musik dan musik K-Pop yang diterima oleh Komunitas SBSquad, terdapat inovasi unsur-unsur kebudayaan baru yang mereka terima, diantaranya yang paling menonjol adalah unsur bahasa Korea Selatan dan penampilan fisik. Didukung dengan pernyataan dari Bilqis tentang bagaimana dia mengadopsi inovasi tentang gaya berpakaian dari artis-artis Korea yang dia lihat dari drama dan video musik K-Pop. "Dalam berpenampilan, saya terinspirasi oleh idola saya. Kebetulan gaya berpakaian artis Korea itu menarik, jadi saya menirunya" (Wawancara Bilqis, tanggal 10 April 2012).

Selain inovasi dalam bentuk penampilan fisik, komunitas SBSquad juga menerima unsur budaya bahasa Korea. Mereka kebanyakan mempelajari bahasa

Korea secara otodidak melalui tayangan drama, video, dan musik K-Pop yang mereka lihat dan dengarkan. Hal ini didukung oleh pernyataan Adisty, “Saya belajar bahasa Korea secara otodidak melalui tayangan drama, video dan musik K-Pop yang saya lihat dan dengarkan” (Wawancara Adisty, tanggal 10 April 2012). Bentuk inovasi yang didifusikan oleh media massa dan diterima oleh Komunitas SBSquad yang paling menonjol adalah inovasi berpenampilan menyerupai artis Korea dan bahasa Korea yang mereka pelajari secara otodidak.

4.3.2 Tahapan Persuasi

Tahapan persuasi merupakan suatu tahapan dimana seorang individu atau kelompok dihadapkan pada sesuatu yang bersifat baik atau tidak baik. Individu atau kelompok dipersuasi dalam hal ini oleh media massa tentang inovasi yang ada. Menurut data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti, tahapan persuasi pada proses difusi inovasi yang mendorong terjadinya akulturasi budaya Korea Selatan dengan Indonesia pada Komunitas SBSquad, media massa mempersuasi mereka tentang unsur-unsur budaya Korea yang terdapat dalam tayangan *entertainment*.

Media massa selaku saluran komunikasi untuk mendifusikan inovasi budaya Korea Selatan kepada Komunitas SBSquad dengan menggunakan prinsip daya tarik pesan, seperti popularitas dan keindahan untuk menarik perhatian audience. Pengemasan isi pesan yang menarik tentunya akan membuat *audience* mengkonsumsi pesan tersebut. Pesan yang mengandung unsur-unsur kebudayaan,

yang setiap hari dilihat dan didengarkan dari media massa oleh Komunitas SBSquad, lama-kelamaan akan mereka terima dan olah.

Media massa yang saat ini gencar menayangkan tayangan *entertainment* dari Korea Selatan seperti drama, video musik dan musik K-Pop. Membuat audience lama kelamaan, terpengaruh oleh pesan tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Ranisa, “Saya pertama tau tentang Korea karena melihat drama di televisi, saya merasa tertarik dan kemudian mencari informasi tentang drama Korea lebih banyak” (Wawancara Ranisa, tanggal 10 April 2012). Media massa dalam hal ini memberikan informasi tentang drama, musik video dan musik K-Pop kepada *audience*, yang kemudian membuat *audience* tertarik dan mulai menerima inovasi tersebut.

Dari ketertarikan tersebut, mereka mulai mencari informasi lebih banyak tentang Korea Selatan, semakin banyak menonton drama, video musik dan mendengarkan musik K-Pop. Hal tersebut kemudian membuat mereka semakin dekat dengan Korea. Media massa terus-menerus memberikan informasi serupa, sehingga lama-kelamaan mereka mulai terbiasa dan menerima inovasi tersebut.

4.3.3 Tahapan Keputusan

Tahapan keputusan adalah suatu tahapan dimana seorang individu atau kelompok terlibat pada proses keputusan adopsi atau menolak inovasi. Dalam proses akulturasi budaya Korea Selatan dengan budaya Indonesia pada Komunitas

SBSquad, menurut hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh, Komunitas ini cenderung lebih memilih untuk menerima inovasi dan mengambil keputusan adopsi. Komunitas SBSquad dengan terbuka menerima beberapa unsur-unsur kebudayaan Korea Selatan yang ada didalam tayangan drama, video musik dan musik K-Pop, terutama unsur budaya bahasa dan penampilan fisik.

Menurut hasil pengamatan dan didukung oleh hasil wawancara dengan narasumber. Komunitas ini menerima unsur budaya Bahasa dan unsur budaya penampilan fisik dari proses difusi oleh media massa tersebut. Untuk unsur bahasa Korea itu sendiri, pada awalnya mereka mengenal dan mempelajari bahasa Korea dari tayangan drama yang mereka tonton dan lirik musik K-Pop yang mereka dengarkan. Hal ini didukung oleh pernyataan Poppy, “Saya belajar bahasa Korea dari tayangan drama dan lirik musik K-Pop, kemudian saya mencari artikel berkaitan di internet. Saya belajar bahasa Korea pada awalnya karena ingin tahu arti dari lirik lagu yang saya dengarkan” (Wawancara Poppy, tanggal 11 April 2012). Dari melihat dan mendengarkan tayangan drama dan musik Korea, mereka akhirnya mempelajari dan menerima bahasa Korea.

Satu unsur budaya lain yang menonjol dari penerimaan Komunitas SBSquad terhadap inovasi unsur kebudayaan Korea Selatan adalah penampilan fisik. Menurut pengamatan, tidak bisa dipungkiri bahwa cara berpenampilan artis Korea dalam drama dan video musik mereka memang menarik. Cara berpenampilan rapi, manis dan sangat mencerminkan jiwa muda, akan membuat kebanyakan orang memiliki keinginan untuk meniru atau mengadopsinya. Dari hasil pengamatan dan didukung oleh hasil wawancara, Komunitas SBSquad

menerima dan mengadopsi unsur budaya berpenampilan fisik dari artis Korea Selatan. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Poppy, “ Penampilan saya juga cenderung mengadopsi artis Korea. Selama masih sopan dan tidak bertentangan dengan norma yang ada, saya akan menirunya.” (Wawancara Poppy, 11 April 2012)

Dalam hal pengadopsian unsur budaya penampilan fisik, Komunitas SBSquad tidak menerima atau mengadopsi cara berpenampilan menyerupai artis Korea secara utuh. Ada beberapa penyesuaian yang mereka lakukan pula. Tidak semua gaya berpenampilan mereka adopsi, hanya pakaian atau cara berpenampilan yang masih sopan dan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat akan mereka terapkan.

4.3.4 Tahapan Implementasi

Pada tahapan implementasi, seorang individu atau kelompok akan menetapkan penggunaan inovasi. Komunitas SBSquad setelah menerima inovasi unsur budaya bahasa dan unsur budaya penampilan fisik dari Korea Selatan yang dibawa oleh drama, video musik dan musik K-Pop. Menurut data yang peneliti peroleh dilapangan, Komunitas ini mengimplementasikan inovasi yang mereka adopsi dalam bentuk unsur budaya bahasa, mereka hanya menggunakan bahasa Korea pada suasana dan lingkungan tertentu.

Dari hasil wawancara dengan Poppy, mereka menggunakan bahasa Korea hanya dalam Komunitas Pecinta Korea sejenis atau orang-orang yang mengerti bahasa Korea. Hal tersebut dikarenakan, tidak semua orang mengerti bahasa Korea, jadi mereka menggunakannya pada lingkungan terbatas. “Saya menggunakan bahasa Korea yang saya telah pelajari dalam Komunitas Pecinta Korea saja, kalau saya berbicara di tempat lain tidak akan ada orang yang mengerti” (Wawancara Poppy, tanggal 11 April 2012).

Untuk unsur budaya penampilan fisik, hampir keseluruhan dari anggota Komunitas SBSquad mengimplementasikan inovasi yang mereka adopsi dalam segala tempat. Penampilan mereka selalu menggunakan atribut yang menyerupai artis Korea. Seperti pada pernyataan Bilqis, “Saya sangat terinspirasi idola saya artis Korea dalam berpenampilan. Sampai saya membeli barang-barang yang menyerupai benda yang pernah dipakai idola saya tersebut. Walaupun saya harus membeli impor, saya rela melakukannya” (Wawancara Bilqis, 10 April 2012).

4.3.5 Tahapan Konfirmasi

Tahapan konfirmasi adalah suatu tahapan dimana seorang individu mencari dukungan atau penguatan dari keputusan penerimaan atau penolakan inovasi sebelumnya. Karena Komunitas SBSquad memutuskan untuk menerima dan mengadopsi inovasi unsur-unsur kebudayaan bahasa dan penampilan fisik, mereka kemudian memasuki tahapan konfirmasi dengan mulai mencari komunitas atau orang-orang yang memiliki kesamaan kegemaran satu sama lain.

Hal ini didukung dengan pernyataan-pernyataan narasumber tentang keinginan mereka mencari komunitas yang bisa menjadi ekspresi kegemaran mereka terhadap Korea Selatan dan K-Pop itu sendiri. Salah satunya adalah pernyataan Regina yang menyebutkan, “Saya bergabung dengan Komunitas ini, karena saya merasa menemukan tempat dan orang-orang yang memiliki kegemaran yang sama dengan saya” (Wawancara Regina, tanggal 10 April 2012).

Setelah melihat penjelasan tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya dan tahapan-tahapan proses akulturasi budaya Korea Selatan dengan Indonesia pada Komunitas SBSquad. Berikut akan disampaikan penjelasan umum tentang profil Subyek penelitian ini. Berkaitan dengan data-data yang telah diperoleh melalui observasi partisipan, analisis dokumen-dokumen terkait dan wawancara mendalam, peneliti memilih lima informan untuk melengkapi sumber data penelitian.

4.4 Profil Subjek Penelitian

4.4.1 Profil SBSquad

Saphire Blue Squad atau lebih dikenal dengan SBSquad, merupakan Komunitas yang terbentuk oleh kumpulan anak-anak muda yang menggemari musik dan *dance* K-Pop. Komunitas ini resmi didirikan pada 13 november tahun 2009. Awalnya komunitas ini hanya terdiri dari sekitar sembilan orang yang bertemu dia acara Hallyu Malang tahun 2009.

Komunitas ini pertama kali dibentuk karena masing-masing anggotanya yang menyukai musik Korea, dan ingin mencari komunitas untuk mengekspresikan rasa suka mereka terhadap K-Pop. Hal yang mereka lakukan untuk mengekspresikan rasa suka tersebut adalah dengan mulai mengadakan kegiatan *dance cover* yang menirukan gerakan-gerakan dari artis idolanya melalui video musik yang mereka unduh dan lihat. Tujuan awal dari terbentuknya komunitas ini adalah untuk mencari komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama, setelah itu berkembang pada untuk melatih kemampuan menari para anggotanya.

Kegiatan *dance cover* yang mereka lakukan adalah menirukan gerakan atau tarian artis Korea dalam video yang mereka lihat. Latihan menari juga tidak dibantu dengan tenaga profesional. Mereka belajar gerakan tarian dari video *dance version* artis Korea yang mereka unduh dari internet. Tidak semua tarian video musik K-Pop mereka tarikan, biasanya mereka menarikan tarian dari artis kegemaran mereka atau permintaan dari pihak-pihak lain seperti saat ada acara Hallyu¹³.

Mereka bukan merupakan penari atau *dancer* profesional, namun mereka memiliki kegiatan latihan rutin setiap harinya. Mereka tidak latihan di studio tari atau ruangan yang bagus. Biasanya, mereka latihan dan berkumpul di halaman gedung D Universitas Negeri Malang. Walaupun mereka bukan merupakan penari profesional, mereka memiliki kemampuan menari yang cukup baik. Hal ini

¹³ Hallyu atau *Korean wave* adalah acara yang diadakan untuk memperkenalkan artis, musik, drama, kesenian atau budaya Korea. Acara ini seperti bazar atau pameran tentang Korea.

didukung dengan fakta bahwa, mereka bisa menghafalkan dan menirukan tarian dari artis profesional Korea.

Saat berkumpul untuk latihan rutin mereka juga melakukan hal lain yang menarik. Sebelum latihan dimulai, biasanya mereka menonton drama atau musik video Korea yang mereka unduh dari internet bersama-sama. Mereka juga mendiskusikan kabar gosip terkini tentang artis Korea, menghafalkan lirik lagu musik K-Pop, makan bersama dan berbagi tips berpenampilan ala Korea. Kebersamaan dalam komunitas ini merupakan hal yang menarik.

Mereka juga tak jarang mengikuti lomba dance cover K-Pop yang diadakan oleh Komunitas Pecinta Korea lain yang ada di Indonesia, seperti yang diadakan di kota Malang, Surabaya, Bandung dan Jakarta. Selain mengikuti lomba, mereka juga sering diundang untuk mengisi acara-acara lain yang membutuhkan jasa mereka. Tarian yang mereka bawakan juga merupakan tarian-tarian dari artis K-Pop.

Saat ini SBSquad sendiri merupakan Komunitas Pecinta Korea yang cukup besar dikota Malang. Anggota SBSquad pada tahun 2012 mencapai 35 orang yang saat ini aktif, yang terdiri dari enam orang anggota laki-laki dan dua puluh sembilan orang perempuan. Seluruh anggota komunitas SBSquad adalah orang Indonesia asli yang sebagian besar berasal dari suku Jawa. Anggota yang dikatakan aktif adalah anggota yang masih berdomisili di kota Malang dan masih aktif dan rutin mengikuti latihan.

Keanggotaan dalam SBSquad dibedakan menjadi dua bagian, anggota aktif yang mengurus SBSquad yang saat ini berjumlah 35 orang tersebut dan yang kedua adalah anggota veteran, yang merupakan mantan anggota SBSquad yang sudah lulus sekolah atau lulus kuliah dan pulang ketempat masing-masing (tidak tinggal di Malang). Ketika seorang anggota SBSquad sudah menyelesaikan masa studinya dan meninggalkan kota Malang untuk pulang ketempat asal, dengan otomatis keanggotaan aktif orang tersebut akan berubah menjadi anggota veteran.

Untuk masuk dan bergabung dengan Komunitas SBSquad, yang jelas adalah mereka yang menyukai Korea atau merupakan anggota dari salah satu Komunitas Pecinta Korea, dalam hal ini kumpulan penggemar fanatik suatu boyband atau girlband Korea. Selain hal tersebut, walaupun bukan merupakan komunitas yang resmi atau formal, untuk masuk ke dalam komunitas ini perlu melakukan seleksi. Seleksi ini dilakukan untuk melihat kemampuan menari calon anggota dan kepribadian mereka. seleksi biasanya diadakan sekitar enam bulan sekali dan para pendiri dan anggota senior SBSquad yang akan memilih siapa yang bisa masuk dalam komunitas mereka. Walaupun mereka masih amatir, cukup banyak orang-orang yang mendaftar untuk ikut bergabung dengan mereka. Biasanya yang mendaftar untuk bergabung dengan Komunitas ini adalah anak-anak yang masih remaja berumur sekitar 15-19 tahun.

Komunitas ini sebenarnya merupakan *Primary Group* yang bersifat kekeluargaan dan bersifat langgeng. Walaupun anggota SBSquad yang sudah lulus sekolah ataupun kuliah sudah tidak aktif lagi dan berada di luar kota Malang,

tetapi masing-masing anggota aktif atau veteran saling mengenal dan berkomunikasi satu sama lain melalui telepon ataupun Facebook.

Sistem kepengurusan dalam komunitas ini juga cukup sistematis dan teratur walaupun tidak ada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang jelas. Walaupun komunitas ini menjunjung asas kekeluargaan dalam organisasinya, komunitas ini tetap melakukan aturan dan sistem kepengurusan yang cukup jelas untuk semua anggotanya. Terdapat General Manager yang merupakan pengurus tertinggi SBSquad dan beberapa operasional manager yang mengurus kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh SBSquad.

Tugas dari General Manager adalah mengurus kelanjutan dan jalannya komunitas ini. Seorang general manager bertanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya segala kegiatan dalam komunitas SBSquad. Selain itu terdapat manager operasional yang terdiri dari beberapa orang yang mengurus keperluan anggota dalam hal jadwal dan tempat latihan. Saat akan mengikuti lomba atau mengisi suatu acara, manager menyiapkan segala keperluan mulai dari kostum, tempat, memilih anggota mana yang akan mewakili dan tarian mana yang akan mereka pertunjukkan. Manager operasional juga mengurus tentang keuangan dalam komunitas.

Sistem keuangan dalam komunitas ini juga cukup sederhana. Mereka biasa mengumpulkan uang kas sebesar Rp. 1.000,- – Rp. 5.000,- setiap minggunya, secara sukarela sesuai keadaan ekonomi mereka. Selain dari pengumpulan uang kas, saat mengikuti lomba dan menang atau mengisi suatu acara, hasil dari hadiah

lomba atau upah dari mengisi acara akan dipegang oleh manager operasional. Uang yang ada dalam komunitas biasanya dipergunakan untuk memberi komisi pada anggota yang sudah mengikuti lomba atau mengisi suatu acara, membeli kostum, dan keperluan lain dalam komunitas.

SBSquad sudah cukup terkenal diantara komunitas-komunitas pecinta korea yang ada di Malang dan Jawa Timur. Anggota dari komunitas SBSquad, juga merupakan pengurus ataupun *leader* dari komunitas pecinta korea lain yang ada di Malang. Komunitas ini selalu membahas tentang korea, terutama tentang K-Pop. Penampilan dan gaya berbicara komunitas ini juga berkiblat pada musik K-Pop. Berawal dari kegiatan *dance cover* yang mereka lakukan, mereka kemudian mencari banyak informasi tentang K-Pop dan Korea Selatan. Jika kita melihat keseharian kelompok ini, kita akan melihat suatu komunitas unik dan berbeda dari yang lain dengan bahasa dan penampilan yang berbeda dengan anak muda kebanyakan.

4.4.2 Profil Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan anggota aktif dari SBSquad yang merupakan etnis Jawa. Informan yang dipilih sebelumnya diseleksi terlebih dahulu dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Lima informan tersebut adalah, Ranisa, Poppy, Bilqis, Adis, dan Regina yang merupakan anggota dan pengurus Komunitas Pecinta Korea SBSquad.

4.4.2.1 Profil Ranisa Nadilla Sandy (Ran)

Ran yang memiliki nama asli Ranisa Nadilla Sandy lahir di Bandung pada 17 Mei 1990. Ran adalah mahasiswa jurusan Manajemen pada Universitas Brawijaya di kota Malang. Ran merupakan salah satu penggagas berdirinya Komunitas SBSquad dan saat ini dia menjabat sebagai salah satu manager operasional dan sekaligus *dancer*.

Ran bergabung dan ikut membentuk Komunitas Pecinta Korea SBSquad pada tahun 2009. Pada awalnya Ran mengikuti acara Hallyu yang biasa diadakan K-Pop Malang, kemudian dia bertemu dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama dengannya dan akhirnya mereka membentuk Komunitas ini.

Alasan Ran ikut bergabung dan membentuk Komunitas ini adalah karena ketertarikan dan kegemarannya terhadap musik K-Pop dan drama Korea. Dalam kehidupannya sehari-hari Ran tidak bisa lepas dari musik dan hal yang berhubungan dengan K-Pop. Selesai kuliahnya dia selalu berkumpul dengan teman-temannya di SBSquad dan membahas tentang Korea.

Kegemarannya dengan Korea berawal saat dia duduk dibangku SMP setelah melihat drama dari Korea Selatan yang ditayangkan di stasiun televisi nasional kita. Kesukaannya semakin bertambah saat dia masuk kuliah dan melihat video musik Korea yang diperlihatkan oleh teman satu kampusnya yang menyukai

musik K-Pop. Dari hal tersebut kemudian Ran mencari informasi yang lebih banyak dari media internet tentang musik dan drama K-Pop.

Saat ini, sebagai salah satu anggota dan pengurus Komunitas Pecinta Korea SBSquad yang setiap harinya selalu berkulit dan membahas tentang Korea, kehidupan Ran mulai terpengaruh dengan budaya Korea yang dibawa oleh K-Pop. Mulai dari penampilan fisik, perilaku dan berbahasa dalam Komunitas. Ran juga mengambil les formal bahasa Korea untuk menunjang kegemarannya dengan musik dan drama dari Korea.

Berbagai hal tentang Korea, mulai dari les memasak makanan Korea, les bahasa Korea dan membeli beberapa barang seperti, sepatu dan baju ala Korea dilakukan oleh Ran. Seperti yang pernah dia sampaikan, “Saya menyukai budaya Korea, karena menurut saya budaya mereka unik, dan hal itulah yang membuat saya tertarik. Budaya Korea juga tidak terlalu jauh berbeda dengan budaya kita” (Wawancara Ranisa, tanggal 10 April 2012). Dia mulai tertarik pada unsur-unsur budaya Korea modern karena menurut dia unik dan tidak terlalu berbeda dengan kebudayaan yang dimilikinya. Dari hal tersebutlah Ran mudah untuk menerima unsur-unsur kebudayaan Korea modern.

Kegemaran Ran terhadap Korea dan budayanya yang saat ini begitu dia gemari, didukung dengan pengetahuan terhadap budaya lokal yang minim. “Saya mengenal budaya lokal tentunya sejak saya dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarga saya. Karena keluarga saya juga bukan orang yang saklek jadi saya mengenal budaya lokal secara umum saja” (Wawancara Ranisa, tanggal 10 April

2012). Pengenalan Ran terhadap budaya lokal yang masih terbatas, membuatnya mencari hal-hal baru untuk memenuhi identitas pribadinya. Setelah mengenal budaya Korea yang dibawa oleh drama, video musik dan musik K-Pop, yang dia lihat dan dengar rutin setiap harinya, Ran mulai tertarik dan mempelajarinya lebih dalam.

4.4.2.2 Profil Regina Wilujeng (Acem)

Regina Wilujeng atau yang biasa dikenal dengan sapaan akrab acem adalah gadis kelahiran Malang 23 Februari 1993. Saat ini acem menduduki bangku kuliah dan mengambil jurusan Sastra Inggris di Universitas Brawijaya Malang. Dalam komunitas SBSquad, Acem merupakan salah satu pendiri dan sekaligus sebagai *dancer*.

Dia dibesarkan dengan kebudayaan jawa yang sudah lebih mengarah kebudayaan nasional Indonesia. Seperti yang dikatakannya, “Budaya lokal, budaya apa ya, mungkin bahasa dan makanan saja. Oh, satu lagi yang saya tahu, budaya topeng-topeng Malang dan tembikar” (Wawancara Regina, tanggal 10 April 2012). Dia hanya mengenal budaya lokal permukaan yang umum diketahui kebanyakan orang. Dalam kehidupannya sehari-hari, Acem hanya menggunakan kebudayaan Nasional Indonesia yang cenderung lebih kepada kebudayaan Indonesia modern.

Berawal dari ketidak sengajaannya sewaktu mengerjakan tugas untuk temannya saat duduk dibangku SMP, Acem tidak sengaja menemukan gambar artis dari Korea selatan. Dikarenakan rasa tertarik dan penasaran terhadap foto artis Korea yang menarik tersebut, akhirnya dia mencari informasi lebih lanjut. Setelah mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang artis tersebut, timbulah rasa ingin lebih menggemari tokoh tersebut. Semakin Acem mencari informasi tentang artis korea tersebut, dia kemudian menemukan banyak hal baru yang menarik tentang artis korea dan K-Pop. Dari hal tersebut akhirnya Acem menjadi salah satu *fans* fanatik K-Pop di Indonesia, khususnya fans K-Pop Malang.

Berawal dari rasa sukanya terhadap artis Korea dan K-Pop tersebut, Acem mulai mencari sebuah komunitas untuk menyalurkan kegemarannya tersebut. Pada acara Hallyu 2009 yang diadakan K-Pop Malang dia bertemu dengan banyak orang yang memiliki ketertarikan yang sama dengannya. Untuk mengapresiasi ketertarikannya terhadap Musik K-Pop dan artis dari Korea, dia dan teman-temannya yang awalnya hanya ingin melakukan tribute¹⁴ untuk artis favoritnya kemudian membentuk sebuah Komunitas Dance K-Pop SBSquad.

Setiap harinya Acem dan teman-temannya dalam Komunitas Pecinta Korea SBSquad selalu melakukan aktifitas yang tak lepas dari artis korea dan musik K-Pop. Berawal dari hal tersebut kemudian Acem mulai setidaknya mengenal dan sedikit demi sedikit mempelajari budaya Korea Selatan yang dibawa oleh artis korea dan musik K-Pop yang ia sering lihat. Mulai dari belajar

¹⁴ Tribute dalam hal ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh penggemar dari artis Korea kepada idolanya, dengan melakukan kegiatan menirukan lagu atau tarian dari idola mereka tersebut.

bahasa korea untuk memahami arti dari lirik lagu yang biasa ia dengar hingga kemudian Acem belajar tentang sikap, sopan santun dan semangat kerja keras dari artis idolanya.

Pengenalan Acem terhadap unsur-unsur budaya dari Korea Selatan melalui K-Pop, membuatnya tertarik dan ingin belajar untuk mengambil sisi positif dari unsur-unsur kebudayaan baru dari Korea Selatan yang dia kenal. Pencarian artikel-artikel terkait dengan pembelajaran bahasa korea dan beberapa mode pakaian dari Korea Selatan, saat ini tengah gencar-gencarnya dilakukan oleh Acem.

4.4.2.3 Profil Ayu Srikhandi Pramudya Septia Adisti (Adis)

Ayu Srikhandi Pramudya Septia Adisti atau yang lebih disapa akrab Adis adalah gadis kelahiran Madiun, 28 September 1991. Adis merupakan Salah satu penggagas berdirinya SBSquad, sekaligus pengurus sebagai manager operasional dan *dancer*. Mahasiswa Sastra Inggris di sebuah Universitas Negeri Malang ini dibesarkan dalam sanggar dirumahnya dengan darah seni tradisional Jawa dalam keluarganya. Sejak kecil dia sudah mengenal cukup banyak unsur-unsur budaya lokal Jawa dalam dirinya. Mulai dari tari-tarian tradisional, wayang kulit, gamelan, musik dan ketoprak yang ada di sanggar milik keluarganya sampai bahasa dan tata krama jawa tertanam dalam dirinya sejak kecil. Seiring dengan perkembangan jaman , walaupun kebudayaan lokal dalam dirinya yang tertanam

sejak kecil, lama-kelamaan dengan datangnya budaya modern, Adis tidak lagi terlalu peduli terhadap budaya lokal dan hidup dengan pengaruh budaya modern.

Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi, Adis mulai menggunakan TV kabel dirumahnya, yang terdapat banyak siaran dan chanel dari beberapa negara yang dapat dia saksikan secara langsung. Dari hal tersebutlah akhirnya Adis memulai ketertarikannya terhadap musik asia terutama K-Pop. Alasan ketertarikan Adis terhadap K-Pop berawal dari tampilan musik dan artis K-Pop yang memiliki visualisasi yang baik. Selain berawal dari tertarik karena artisnya yang memiliki wajah cantik dan tampan, setelah melihat lebih detail dari musik K-Pop tersebut Adis mulai mengagumi musik dan dancinya yang menurutnya berkualitas.

Semakin hari karena terus melihat tayangan musik K-Pop dan merambah ke drama korea, Adis semakin tertarik dan menyukai K-Pop. Seperti layaknya penggemar, dia tentunya ingin semakin dekat dengan idolanya tersebut. Untuk menunjukkan rasa tertariknya terhadap K-Pop, saat memasuki bangku kuliah dia mulai mencari suatu Komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama dengannya. Berawal dari mengikuti acara Hallyu yang biasa diadakan secara berkala oleh K-Pop Malang, Adis bertemu dengan teman-teman yang memiliki minat dan ketertarikan yang sama terhadap K-Pop. Untuk lebih menunjukkan kecintaannya tersebut akhirnya Adis bergabung dan membentuk Komunitas Pecinta Korea SBSquad yang mengapresiasi ketertarikannya pada K-Pop dengan melakukan Dance Cover.

Kegemarannya tersebut kemudian membawanya masuk dalam komunitas dan mengadakan kegiatan-kegiatan rutin. Dari hal tersebut semakin dalamlah kecintaan Adis terhadap K-Pop. Mulai dari mencari informasi yang lebih banyak dari Internet hingga menonton konser artis idolanya, semakin lama membuatnya ingin mempelajari dan mengimitasi artis idolanya tersebut.

Adis mulai belajar bahasa Korea secara otodidak dengan menonton acara drama ataupun reality show dari Korea dan mencari artikel-artikel pembelajaran bahasa Korea di internet. Mulai dari bahasa, cara bersopan santun terhadap orang yang lebih tua hingga pada cara berpakaian, Adis mulai terpengaruh pada budaya Korea modern yang dibawa oleh K-Pop. Sehari-harinya Adis selalu memilih mode busana yang terinspirasi oleh artis K-Pop. Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam komunitas pun selalu disertai dengan bahasa Korea yang dicampur dengan bahasa Indonesia.

Setelah mengenal budaya Korea modern yang dibawa oleh K-Pop tersebut, Adis tidak mengurangi rasa cintanya terhadap budaya lokal. Walaupun pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari Adis tidak bisa lepas dari budaya modern Korea yang dikenal dan ada dalam dirinya saat ini. Menurut Adis, walaupun dia mencintai budaya lokal, tidak bisa dipungkiri kalau dia juga tertarik terhadap budaya modern Korea walaupun terkadang dalam pakaian wanita K-Pop yang minim sedikit bertentangan dengan budaya lokal dalam dirinya.

4.4.2.4 Profil Poppy Ayu Andini (Poppy)

Gadis jangkung yang biasa dipanggil Poppy ini memiliki nama lengkap Poppy Ayu Andini. Dia dilahirkan di Malang pada 21 Januari 1993. Poppy merupakan salah satu *dancer* dalam komunitas SBSquad. Saat ini Poppy tengah mengenyam bangku kuliah dengan jurusan Komunikasi pada Universitas Brawijaya Malang. Dibesarkan di kota Malang dengan budaya Jawa lokal modern membuatnya tidak begitu mengenal budaya lokal yang ada selain bahasa dan makanan.

Kegemarannya menonton drama Korea semenjak dia duduk di bangku SMP membawanya untuk ingin mengetahui lebih dalam tentang musik Korea. Dari drama Korea yang ditonton olehnya dia kemudian mencari soundtrack drama tersebut di internet. Karena menurut Poppy musik *soundtrack* drama Korea yang ditontonnya itu bagus, kemudian dia mencari informasi lebih lanjut tentang musik Korea. Semakin Poppy mencari tahu dan menemukan banyak informasi tentang musik Korea atau yang lebih dikenal dengan K-Pop, semakin dia menggemari musik K-Pop.

Karena kegemaran tersebut Poppy kemudian mencari teman yang memiliki minat yang sama melalui Facebook. Setelah lebih saling mengenal, Poppy kemudian mengikuti acara Hallyu tahun 2010 yang diadakan di sebuah pusat perbelanjaan di Malang. Poppy kemudian bertemu dengan banyak teman yang memiliki ketertarikan yang sama dengan musik K-Pop. Saat mengikuti acara Hallyu tersebut Poppy melihat penampilan dance cover dari SBSquad, setelah itu

Poppy mengikuti audisi anggota baru SBSquad tahun 2010 dan dia berhasil masuk dan bergabung dengan Komunitas SBSquad.

Bergabung dengan SBSquad dan melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kegemarannya membuat Poppy lebih masuk lagi di dalam komunitasnya. Karena hal-hal yang dibahas di SBSquad selalu berhubungan dengan artis korea dan K-Pop, Poppy semakin memperoleh banyak informasi tentang kegemarannya tersebut. Poppy mulai mengenal dan belajar budaya modern korea dari komunitas SBSquad dan kemudian karena rasa ketertarikannya yang semakin hari semakin bertambah, dia mencari informasi-informasi yang mendukung dari internet.

Ketertarikan Poppy terhadap K-Pop membuatnya mencari informasi-informasi terkait yang dia sukai. Dari hal tersebutlah Poppy kemudian memiliki keinginan untuk belajar budaya modern korea. Saat ini dalam kesehariannya bersama SBSquad atau Komunitas Pecinta Korea Poppy selalu menggunakan bahasa campuran Korea-Indonesia yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain bahasa korea-indonesia yang dipakai Poppy sehari-hari dalam komunitas, dia juga sangat terpengaruh oleh gaya berpakaian artis-artis atau remaja korea selatan sehari-harinya. Mulai dari mode pakaian, model rambut, sepatu dan aecoris, Poppy sangat terpengaruh oleh tren dan mode artis K-Pop. Secara langsung ketika melihat Poppy kita akan merasa dia berbeda dengan remaja lain seusianya, karena penampilannya yang berkiblat pada K-Pop.

4.4.2.5 Profil Bilqis Anggun Zafira (Billy)

Billy adalah pelajar SMAN 8 Malang, yang memiliki nama asli Bilqis Anggun Zafira. Pertama mendengar nama Billy kita akan berpikiran kalau dia seorang laki-laki, tetapi pada kenyataan Billy adalah seorang gadis remaja yang aktif dan energik. Nama panggilan Billy didapatkannya saat berada pada Komunitas Pecinta Korea karena teman-temannya dalam komunitas kebanyakan memiliki nama panggilan yang sedikit di Internasionalkan atau di Korea-kan. Billy merupakan anggota biasa dan merupakan salah satu *dancer* dalam Komunitas SBSquad.

Terlahir di Malang pada 3 Desember 1994 dan dibesarkan dengan budaya Indonesia modern, Billy tidak terlalu memahami budaya lokal yang dia miliki. Sejak kecil orang tua, lingkungan dan sekolahnya hanya memberikannya pemahaman dan penanaman budaya nasional Indonesia modern, akibatnya saat ini sangat minim pengetahuan Billy terhadap budaya lokal yang seharusnya tertanam dalam dirinya. Seperti yang dikatakannya,

“Budaya lokal apa yang sangat melekat dalam diri saya. Menurut saya tidak ada yang benar-benar melekat. Hal ini karena, dari orang tua, saya hanya diajari budaya yang umum-umum saja, seperti bahasa dan itupun bahasa umum bukan yang bahasa halus. Selain bahasa saya juga mengenal makanan lokal. Menurut saya itu saja budaya lokal yang saya kenal”. (Wawancara Bilqis, tanggal 10 April 2012)

Bahasa Indonesia merupakan budaya lokal yang paling dia kuasai. Selain bahasa Indonesia, Billy juga mengenal makanan lokal tradisional Jawa itupun karena orang tuanya memiliki usaha Catering. Unsur budaya lokal seperti bahasa dan makanan adalah budaya lokal yang diketahui dengan cukup baik oleh Billy.

Walaupun pengetahuan Billy tentang budaya lokal bisa dikatakan cukup terbatas, namun rasa cinta terhadap budaya nasional dan budaya lokal tidak kalah dengan orang-orang lain. Dia mengatakan akan tetap mencintai budaya lokal walaupun mengenal kebudayaan lain yang lebih menarik.“ Saya tetap cinta budaya lokal, meskipun saya tidak terlalu paham, siapa lagi yang bersedia mencintai budaya kita kalau bukan kita sendiri”. Dari pernyataan Billy tersebut, walaupun dia tidak terlalu mengenal budaya lokal, dia tetap mencintai kebudayaan lokal yang ada dalam lingkungannya.

Billy mulai mengenal budaya dari Korea selatan setelah dia melihat drama korea dan video musik dari korea yang diberikan oleh temannya. Setelah melihat dan Billy tertarik terhadap musik dan drama korea, menurutnya tayangan musik dan drama dari korea itu lucu, memiliki artis yang tampan dengan kemampuan yang tidak mengecewakan. Dari hal tersebut Billy menggemari K-drama dan K-Pop, dan mencari informasi tentang hal tersebut lebih banyak lagi dari Internet.

Dirumah Billy menggunakan televisi kabel yang memiliki sambungan langsung dengan chanel siaran langsung dari KBS (salah satu televisi ternama di Korea), hal tersebut tentunya semakin mendukung pencarian informasi yang lebih mendalam tentang Korea. Merasa informasi yang diperoleh dari televisi kurang cukup, Billy menggunakan media internet untuk memuaskannya memperoleh informasi terkini yang berkaitan dengan korea.

Semakin hari informasi yang diperoleh oleh Billy tentang korea semakin beragam dan membuatnya semakin tertarik dengan K-Pop. Billy mulai

mengumpulkan kaset VCD asli boyband atau penyanyi korea favoritnya. Karena semakin hari Billy semakin tertarik pada K-Pop dan ingin berbagi hal yang sama dengan orang lain, akhirnya dia mencari komunitas pecinta korea yang ada di Malang. Dia bergabung dalam komunitas Hottest Malang pada sekitar tahun peralihan tahun 2009-2010. Pada waktu pertemuan Hottest 2010 dia bertemu dengan seseorang anggota SBSquad dan diajak mengikuti audisi. Akhirnya pada pertengahan tahun 2010 dia bergabung dengan SBSquad.

Bergabungnya Billy dengan komunitas SBSquad semakin membuatnya tidak bisa lepas dari pembahasan tentang K-Pop atau Korea Selatan. Setiap hari hal-hal tentang Korea tidak bisa lepas sedikitpun dari perhatian Billy. Dari hal tersebut kemudian Billy mulai belajar bahasa korea secara otodidak dari menonton video, artikel di internet dan dari teman-temannya di komunitas SBSquad.

Setelah mengenal budaya korea modern tersebut, bahasa dan penampilan Billy mulai berubah. Dalam kesehariannya saat berada dalam komunitas, Billy menggunakan bahasa Korea – Indonesia untuk berkomunikasi. Selain itu, penampilan fisik Billy sangat terpengaruh oleh gaya Korean Style. Mulai dari model rambut, pakaian, sepatu dan aksesoris, Billy sangat terpengaruh oleh gaya Korean *Style*. Dia rela merogoh kocek dalam untuk membeli barang-barang korean *style* dari dalam maupun luar negeri agar penampilannya terlihat se-Korean *Style* mungkin.

4.5 Penerimaan Komunitas Pecinta Korea SBSquad Terhadap Budaya Lokal dan Budaya Korea.

Komunitas Pecinta Korea SBSquad memiliki anggota yang didominasi oleh suku bangsa Jawa dan berasal dari daerah Jawa Timur. Budaya lokal yang tertanam didalam diri mereka tentunya budaya Jawa, sedangkan budaya asing yang masuk kedalam kehidupan mereka saat ini adalah budaya Korea Selatan yang dibawa oleh K-Pop. Dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam, diperoleh data yang akan disampaikan lebih terperinci. Berikut ini akan disampaikan lebih lanjut tentang bagaimana penerimaan Komunitas SBSquad terhadap budaya lokal Jawa – Indonesia dan budaya asing Korea Selatan.

4.5.1 Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan budaya yang muncul dan berkembang dalam wilayah tertentu. Dalam kajian Komunitas Pecinta Korea SBSquad di Malang, budaya lokal yang mereka miliki adalah kebudayaan Jawa – Indonesia. Yang dimaksud kebudayaan Jawa – Indonesia adalah kebudayaan jawa asli yang sudah tercampur dengan kebudayaan nasional Indonesia.

Budaya Jawa – Indonesia yang ada dalam Komunitas ini adalah seperti cara berbahasa mereka yang menggunakan bahasa Jawa yang tidak terlalu kental digunakan secara bersamaan dengan bahasa Indonesia sehari-hari. Contohnya saja seperti, “ Rek, kamu tadi darimana?” (Teman-teman, kamu tadi darimana). Selain

bahasa mereka juga mengenal kebudayaan lokal seperti makanan yang menjadi ciri khas daerah. Makanan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang melekat pada diri mereka karena, makanan adalah unsur kebudayaan yang menjadi kebutuhan pokok hidup mereka.

Bahasa merupakan unsur kebudayaan lokal yang paling menonjol dalam diri sebagian besar dari mereka. Dalam perilaku sehari-hari, mereka dibatasi dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dan norma agama mereka masing-masing. Seperti yang mereka sampaikan, menurut Ranisa, “Karena keluarga saya juga bukan orang yang saklek, jadi saya mengenal budaya lokal secara umum saja” (Wawancara Ranisa, tanggal 10 April 2012), dan didukung pernyataan-pernyataan rekannya yang lain, salah satunya pada pernyataan Bilqis “Budaya lokal tidak ada yang benar-benar melekat dalam diri saya, karena dari orang tua, saya hanya diajari kebudayaan yang umum-umum saja, seperti bahasa dan itupun bahasa umum bukan yang bahasa halus, dan makanan lokal itu saja” (Wawancara Bilqis, tanggal 10 April 2012). Pada kondisi awal, pengetahuan mereka terhadap budaya lokal masih cukup terbatas.

Komunitas ini memperoleh dan mempelajari budaya lokal dari orang tua, sekolah dan lingkungan. Namun kebanyakan dari mereka hanya mengenal budaya lokal Jawa dan budaya nasional Indonesia. Banyak dari mereka yang tidak terlalu paham dengan kebudayaan lokal yang mereka miliki. Seperti Poppy yang cukup kebingungan saat ditanya budaya lokal apa yang dia ketahui dan melekat pada dirinya. Dia menjawab dengan mengingat-ingat, “Apanya, mungkin bahasa. Sejak kecil saya tidak terlalu diajari budaya lokal yang berlebihan, jadi saya hanya

belajar budaya umum” (Wawancara Poppy, tanggal 11 April 2012). Sebagian besar dari mereka hanya mengenal bahasa yang dipakai sehari-hari bukan bahasa Jawa yang memiliki aturan seperti, ngoko dan krama inggil. Mereka menggunakan bahasa Jawa yang biasanya dicampur dengan bahasa Indonesia sehari-hari. Untuk sopan santun berbahasa mereka hanya mengenal bahwa berbicara sopan adalah berbicara dengan pelan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Budaya lokal yang ada dalam diri mereka, walaupun tidak cukup banyak dan beragam, tetap mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hidup dalam lingkungan kebudayaan lokal setempat. Meskipun dengan pengetahuan budaya yang terbatas, mereka akan tetap memiliki unsur-unsur kebudayaan lokal yang tidak bisa lepas dari dalam diri mereka.

4.5.2 Budaya Korea Selatan

Budaya asing adalah budaya yang berasal dari tempat lain yang berbeda dengan budaya yang dimiliki yang masuk kedalam suatu wilayah dengan kebudayaan tertentu. Budaya asing bisa masuk melalui banyak media, salah satunya adalah media massa.

Saat ini demam K-Pop telah melanda keseluruhan penjuru dunia dan masuk pula ke Asia Tenggara termasuk Indonesia. K-Pop bukan lagi hanya menjadi hiburan bagi masyarakat luas pada umumnya. Saat ini K-Pop juga gencar menyebarkan kebudayaan Korea dalam kemasan musik dan video clipnya.

Masuknya unsur-unsur budaya asing korea modern kedalam komunitas SBSquad yang dibawa oleh K-Pop mendorong terjadinya akulturasi budaya Indonesia dengan budaya Korea modern.

Unsur-unsur kebudayaan asing dari Korea Selatan yang masuk melalui tayangan drama dan terutama K-Pop, kebanyakan merupakan unsur kebudayaan populer yang sedang digemari oleh banyak generasi muda saat ini. Unsur-unsur kebudayaan korea yang masuk kedalam kebudayaan lokal kita tersebut diantaranya adalah bahasa Korea dan penampilan fisik yang tengah menjadi pusat perhatian banyak generasi muda.

Pengenalan budaya asing Korea modern pada Komunitas SBSquad terjadi saat mereka menonton tayangan drama, video dan musik K-Pop. Menurut Komunitas SBSquad kebudayaan Korea modern yang dibawa drama, video dan musik K-Pop cukup unik dan menarik untuk dipelajari. Seperti yang disampaikan Acem ,

“Saya mengenal budaya korea melalui tayangan drama korea dan mendengarkan musik K-Pop. Berawal dari rasa penasaran, kemudian lama-kelamaan setelah saya banyak mengetahui budaya mereka dari tayangan drama dan musik K-Pop, saya melihat ada sesuatu yang menarik. Setelah itu saya menerimanya, kalau ada yang bagus dan menguntungkan kenapa tidak. (Wawancara Regina Wilujeng, tanggal 10 April 2012)

Berawal dari rasa penasaran karena anggapan bahwa budaya Korea yang dibawa drama, video dan musik K-Pop tersebut unik dan menarik. Komunitas ini kemudian mempelajari unsur-unsur kebudayaan Korea lebih lagi. Selain bahasa

yang menjadi hal yang cukup menyedot perhatian komunitas ini, cara berpenampilan mereka yang terinspirasi oleh Korea.

Komunitas ini begitu terbuka dengan unsur-unsur kebudayaan Korea yang masuk dari tayangan yang mereka lihat dan dengarkan. Dengan bersemangat, saat ditanya budaya Korea apa saja yang diketahuinya, Adis menjawab,

“Selain itu, tempat-tempat bersejarah yang dimiliki Korea cukup menarik. Kalau melihat di tempat kita, dimana kita bisa menemukan tempat bersejarah selain di Jogja, itupun sudah banyak yang rusak. Kita belajar sejarah sejak kecil, tetapi tidak ada satupun peninggalan kerajaan yang dapat kita temukan seperti Singosari, Mataram, Majapahit dan lain-lain. Satu hal lagi yang saya suka dari kebudayaan Korea adalah pakaian tradisionalnya yang bernama Hanbok, saya menyukainya karena pakaian tersebut terlihat cantik.” (Wawancara Adis: Tanggal 10 April 2012)

Unsur-unsur kebudayaan Korea yang terdapat dalam tayangan drama, video dan musik K-Pop, sepertinya mampu mengisi pengetahuan budaya lokal yang terbatas dengan masuknya budaya asing yang mereka rasa menarik.

Secara tersirat, K-Pop telah menyebarkan budaya Korea melalui musik dan tayangan videonya. Mulai dari bahasa dalam lirik setiap lagu-lagu Korea, penampilan fisik dalam setiap video clip serta beberapa adat istiadat yang disampaikan tersirat melalui drama atau tayangan video clip.

Unsur kebudayaan seperti bahasa yang ada di dalam drama, video dan musik K-Pop, dirasa cukup menarik bagi Komunitas SBSquad. Mendengar setiap hari bahasa Korea dari drama dan lirik lagu, membuat mereka cukup akrab dengan bahasa Korea. Mereka kemudian mulai menggunakan penggalan-penggalan kata-

kata dalam bahasa Korea yang mereka gunakan bersamaan dengan bahasa lokal mereka. Contohnya, “Anyeong, aku pulang dulu ya rek” (Sampai jumpa, aku pulang dulu ya teman-teman).

Untuk cara berpenampilan, tentunya komunitas ini juga terinspirasi oleh gaya berpenampilan ala Korea. Seperti yang disampaikan Billy saat ditanya tentang inspirasinya dalam berpenampilan, dengan tegas dia menyatakan,

“Saya terinspirasi idola saya. Saya sangat terinspirasi oleh idola saya tersebut, apalagi saya adalah orang yang menyukai sesuatu yang unik. Kebetulan mode berpenampilan korea terbilang unik, dari hal tersebut kemudian saya menirukan cara mereka berpenampilan.” (Wawancara Bilqis : 10 April 2012)

Cara Komunitas SBSquad berpenampilan, sebagian besar dipengaruhi oleh tren dan gaya berpakaian ala Korea. Mulai dari pakaian, sepatu dan aksesoris yang mereka kenakan, semua dipengaruhi oleh tren Korea saat ini.

Mereka menggunakan dan mengaplikasikan unsur-unsur kebudayaan asing Korea modern hanya dalam komunitas. Hal ini didukung oleh pernyataan anggota SBSquad, salah satunya dalam pernyataan Poppy saat ditanya dimana mereka mengaplikasikan unsur-unsur kebudayaan Korea, Poppy menjawab, “Saya mengaplikasikan budaya korea yang saya pelajari di komunitas pecinta korea seperti ini. Kalau di rumah atau di tempat lain, tidak ada orang yang mengerti”.

Unsur-unsur kebudayaan Korea modern tidak mereka aplikasikan kedalam keseluruhan kehidupan mereka. Hanya pada komunitas dan suasana tertentu, mereka menggunakan kebudayaan korea yang mereka terima dan pelajari.

4.6 Budaya Lokal dan Budaya Korea Modern Yang Dikemas dalam Produk

Entertainment

Komunitas SBSquad menerima unsur-unsur kebudayaan Korea modern melalui tayangan *entertainment* yang berupa drama, video dan musik K-Pop. Berikutnya kita akan melihat bagaimana Komunitas ini menerima unsur-unsur kebudayaan lokal dan budaya korea modern yang ada dalam produk *entertainment* berupa drama, video dan musik.

4.6.1 Budaya Lokal Jawa dalam Industri Entertainment

Industri *entertainment* kita dalam bentuk drama, video klip dan musik saat ini menurut Komunitas SBSquad sedang kehilangan arah. Menurut Ranisa salah satu informan dalam penelitian ini, dia tidak banyak tau budaya lokal dari produk *entertainment* Indonesia.

“Saya mengenal budaya lokal tentunya sejak saya dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarga saya. Karena keluarga saya juga bukan orang yang saklek terhadap budaya, jadi saya hanya mengenal budaya lokal secara umum saja. Kalau dari tayangan *entertainment* sepertinya tidak ada. Drama dan musik kita, menurut saya cenderung mengikuti arus, dan tidak mempunyai jati diri atau ciri khas.” (Wawancara Ranisa : 10 April 2012)

Komunitas ini mengenal budaya lokal dari keluarga, sekolah dan lingkungan mereka. Kebanyakan dari mereka jarang menonton atau mengkonsumsi produk *entertainment* Indonesia. Produk drama yang diproduksi oleh media di Indonesia terlalu bertele-tele dan tidak memiliki alur cerita yang

jelas. Banyak peristiwa dalam drama Indonesia yang tidak logis dan terkesan berlebihan. Ide cerita yang kadang menjiplak film drama dari Korea tapi diubah sedikit dan membuat itu terkesan berlebihan dengan ditayangkan hingga beratus-ratus episode membuat mereka semakin enggan menonton drama Indonesia.

Pesan budaya lokal yang ada di dalam drama Indonesia terkesan tidak ada. Drama kolosal yang biasanya tayang di stasiun tv Indosiar, menurut mereka hanya membuat kita malu dengan membuat drama yang tidak mendidik dan aneh. Menurut Poppy salah satu anggota SBSquad, “saya pernah melihat drama kolosal yang ada di stasiun tv indosiar, apakah mungkin siang hari ada elang besar diajak ke pasar. Sangat tidak masuk akal, hal tersebut membuat saya malas menonton drama Indonesia” (Wawancara Poppy, tanggal 11 April 2012). Komunitas ini hampir tidak pernah menonton drama Indonesia, karena menurut mereka drama kita tidak dikemas dengan baik, logis dan mendidik.

Selain dalam drama, video musik dan musik Indonesia sendiri kehilangan jati diri dan cenderung ikut arus. Menurut komunitas ini musik Indonesia saat ini cenderung mengikuti tren dan arus, musik kita cenderung kehilangan jati diri dan tidak memiliki ciri khas. Banyak muncul boyband dan girlband di Indonesia, tapi dari mereka semua belum memiliki kualitas yang baik. *Boyband* dan *girlband* yang ada di Korea yang saat ini sedang ditiru oleh *boyband* dan *girlband* Indonesia, butuh waktu 2 sampai 5 tahun belajar musik, menyanyi, dance dan sebagainya sebelum menjadi seorang artis. Namun mari kita lihat boyband dan girlband kita yang hanya dikumpulkan beberapa bulan, karena sedikit bisa menyanyi dan menari, didukung wajah yang lumayana, mereka bisa debut sebagai

artis. Dari fakta tersebut, komunitas ini menganggap musik khususnya *boyband* dan *girlband* Indonesia memiliki kualitas yang jauh dibawah *boyband* dan *girlband* Korea.

Mereka tidak menganggap semua artis Indonesia tidak memiliki kualitas yang baik, mereka juga mendengarkan musik Indonesia seperti Glen Fredly, Rio Febrian, Agnes Monica, Rossa dan artis-artis tahun 2000-an yang mereka anggap berkualitas dari pada artis Indonesia jaman sekarang. Mereka menganggap kualitas artis dan tayangan drama Indonesia saat ini menurun dikarenakan *entertainment* kita tidak bisa mempertahankan jati diri dan cenderung mengikuti arus.

Menurut Adis, tayangan drama dan musik Indonesia saat ini kurang begitu menarik. Saat ditanya tentang tanggapan terhadap tayangan drama dan musik Indonesia, Adis menjelaskan,

“Kalau secara umum, menurut saya tidak terlalu bagus, tetapi kalau untuk musik ada yang bagus ada yang tidak. Yang bagus bisa kita lihat seperti, agnes, krisdayanti, dan anggun. Tetapi kalau artis seperti *boyband* dan *girlband* Indonesia, saya rasa mereka tidak cukup baik. Mereka tidak mempunyai konsep, tetapi sudah muncul di tv. Kadang saya ikut merasa malu saat tidak sengaja melihatnya. Terus untuk drama indonesia, sekali drama itu terlihat cukup laku dipasaran, akhirnya alur cerita diperpanjang sampai anak cucu. Hal itu membuat saya malas melihat tayangan drama dan musik Indonesia.” (Wawancara Adis : 10 April 2012)

Komunitas ini tidak melihat musik kita membawa pengetahuan yang cukup tentang unsur-unsur kebudayaan Jawa atau kebudayaan Nasional modern.

Billy berpendapat bahwa,

“Kalau menurut saya, tayangan drama , musik, dan reality show kita masih mengikuti arus dan monoton. Kalau sedang ada tren *boyband*, semua jadi

ikut-ikutan *boyband-boyband-an*. Sama seperti acara-acara yang lain juga. Monoton.” (Wawancara Bilqis : 10 April 2012)

Hal seperti inilah yang membuat mereka tidak menonton atau mengonsumsi tayangan drama ataupun mendengarkan musik Indonesia.

Seperti yang disampaikan Adis diatas, hanya beberapa artis kita saja yang berani tampil di layar kaca lokal atau internasional dengan menggunakan batik seperti Agnes Monica. Ada beberapa penyanyi seperti Soimah yang tiba-tiba menyanyikan lagu bahasa Jawa dan itu juga jarang ada di televisi. Mereka tidak menemukan unsur budaya lokal yang ada dalam industri *entertainment* selain batik dan beberapa lagu bahasa jawa.

Komunitas ini cenderung tidak mengonsumsi tayangan drama, video dan musik Indonesia saat ini, karena mereka menganggap drama, video, dan musik kita belum memiliki kualitas yang baik dan cenderung mengikuti arus. Tidak banyak acara televisi Indonesia yang mereka tonton, ataupun musik dari musisi Indonesia yang mereka dengarkan. Mereka lebih memilih menonton dan mengonsumsi tayangan drama dan musik dari Korea.

4.6.2 Budaya Korea Selatan dalam Industri Entertainment

Komunitas Pecinta Korea SBSquad mengenal dan menerima unsur-unsur budaya Korea modern melalui produk *entertainment* Korea yang berupa drama, video dan musik K-Pop. Alasan mereka tertarik dengan drama, video dan musik K-Pop awalnya karena artis Korea memiliki penampilan fisik yang cantik, tampan dan menarik. Dari ketertarikan fisik tersebut, mereka semakin ingin tahu

lebih banyak tentang drama, video dan musik K-Pop. Hal ini didukung dengan pernyataan Adis saat ditanya alasannya tertarik dengan tayangan Korea, Pertama tertarik karena orangnya cakep-cakep, cantik-cantik terus kepikiran dan penasaran kok bisa ada yang cakep-cakep kayak gini. Selain itu kemasan mereka bagus”.

Semakin Komunitas ini mengetahui hal-hal yang lebih banyak tentang drama, video dan musik K-Pop, mereka menemukan fakta bahwa drama, video dan musik K-Pop tidak hanya menarik dari segi penampilan fisik semata. Drama Korea memiliki alur cerita yang cukup jelas, logis dan tidak bertele-tele. Setiap kejadian dalam drama terkesan natural dan tidak dibuat-buat. Ini membuat mereka semakin menggemari drama Korea dan mencari banyak drama Korea untuk ditonton. Hal ini didukung oleh pernyataan Ran tentang ketertarikannya terhadap tayangan drama, video dan musik K-Pop,

“Kembali lagi, saya menyukai hal baru yang unik. Selain itu drama dan musik dari korea tidak monoton, mereka memiliki musik yang beragam dan dramanya pun tidak bertele-tele dan terlihat natural. Saat artis-artisnya melakukan debut, mereka sudah terkonsep rapi dan bagus. Tidak seperti artis kita yang asal debut”. (Wawancara Ranisa : 10 April 2012)

Menurut Komunitas SBSquad, video klip dan musik K-Pop sendiri memiliki kualitas yang cukup bagus, mulai dari lirik yang menyentuh dan jujur, musik yang mudah didengarkan, artis yang memiliki penampilan menari, dance atau koreografi yang bagus dan pengemasan video klip musik yang berkualitas tidak asal-asalan. Billy salah satu anggota SBSquad dengan antusias memuji tayangan drama, video dan musik K-Pop, “ Musik K-Pop itu *easy listening*,

energi dan tidak membuat bosan, *dance*-nya juga bagus dan terlihat keren”. Hal inilah yang membuat Komunitas ini begitu menggemari musik K-Pop itu sendiri.

Komunitas ini sangat menggemari drama Korea dan musik K-Pop, dikarenakan kualitas yang bagus dan tidak asal-asalan dari produk *entertainment* Korea tersebut. Agis berbagi cerita tentang artis-artis Korea yang digemarinya, “Kalau artis Korea itu harus ditraining sekitar 2-5 tahun untuk jadi artis, tidak heran kalau sekali keluar, artis mereka berkualitas” (Wawancara Adisty, tanggal 10 April 2012). Di Korea, untuk menjadi seorang artis, dibutuhkan waktu sekitar 2-5 tahun untuk trainee. Dari hal tersebut artis Korea jauh memiliki kematangan materi dari pada artis Indonesia. Selain itu konsep dan cara pengemasan drama dan musik, mereka lakukan dengan matang dan penuh pertimbangan untuk menghasilkan produk yang benar-benar bagus dan layak ditonton.

Dari mendengarkan musik K-Pop mereka mengenal bahasa Korea, dari melihat video-video klip dan drama Korea, mereka mulai mengadopsi cara berpenampilan ala Korea modern. Produk *entertainment* Korea yang berupa drama, video dan musik K-Pop sendiri memiliki kualitas yang cukup baik untuk menarik penikmatnya. Dari ketertarikan penggemar terhadap tayangan *entertainment* Korea tersebut, budaya Korea modern lama-lama diterima dan diadopsi oleh Komunitas SBSquad.

4.7 Bentuk Akulturasi Budaya Yang Terjadi dalam Komunitas SBSquad

Budaya Korea Selatan yang masuk melalui tayangan drama dan musik K-Pop kedalam komunitas SBSquad mendorong terjadinya kontak budaya dan akulturasi budaya yang memunculkan beberapa unsur kebudayaan baru. Adapun bentuk-bentuk budaya tersebut, diantaranya sebagai berikut.

4.7.1 Penampilan

Penampilan merupakan suatu poin penting yang diperhatikan oleh kebanyakan orang. Penampilan juga bisa mencerminkan minat dan sikap seseorang yang bisa dilihat dari sisi luar seseorang. Dalam penelitian ini, penampilan fisik juga merupakan kajian penting akulturasi budaya Korea – Indonesia pada komunitas pecinta korea SBSquad.

Penampilan remaja atau generasi muda Indonesia saat ini semakin beragam diikuti perkembangan jaman yang semakin maju. Kebanyakan remaja dan generasi muda bangsa Indonesia, saat ini tengah berpenampilan dengan gaya Pop Modern. Gaya pop modern tersebut pada umumnya menggunakan celana atau rok berbahan jins yang sedikit ketat atau press body, selain itu, atasan kasual yang terkesan santai juga dipilih dan digemari generasi muda saat ini.



Gambar 7.1 Contoh gaya berbusana remaja Indonesia umum

(Sumber : Dokumen Peneliti)

Dalam komunitas pecinta korea SBSquad kita akan mendapati beberapa penampilan fisik yang kurang umum dan berbeda dengan generasi muda kita kebanyakan. Komunitas ini mengadopsi gaya berpenampilan dari artis korea ataupun *boyband/girlband* K-Pop yang mereka gemari. Dari bagian yang paling atas, untuk model atau gaya rambut, komunitas ini terinspirasi oleh artis K-Pop yang kemudian dijiplak secara keseluruhan atau sedikit disesuaikan dengan keadaan fisiknya. Ada beberapa remaja putri dalam komunitas ini yang rela mewarnai rambutnya yang cukup kontras dengan warna kulitnya hanya untuk mengikuti tren atau mode artis idolanya tersebut. Selain pewarnaan rambut, model rambut ataupun cara merias rambut mereka juga terinspirasi oleh artis-artis K-Pop.



Gambar 7.2 : Gaya dan model rambut komunitas SBSquad diadopsi dari Artis Korea (Dari Kiri Kanan, Artis Korea dan Anggota Komunitas SBSquad)

(Sumber: dokumen peneliti)

Banyak dari anggota SBSquad yang mewarnai rambut mereka dengan warna-warna kontras dan tidak biasa dan kemudian memotongnya serupa dengan idola yang sedang mereka gemari. Selain mewarna rambut, mereka juga menguncir rambut atau memotong rambutnya seperti idola yang saat ini mereka gemari. Gaya artis Korea yang menampilkan mode atau tren menata rambut lucu dan sedikit kekanak-kanakan banyak ditirukan oleh anggota perempuan Komunitas SBSquad. Walaupun kadang terlihat aneh dan mendapat tidak sedikit cibiran dari teman-teman mereka diluar komunitas, Komunitas ini tetap berani tampil beda untuk mengekspresikan kegemarannya.

Dari gaya rambut Komunitas SBSquad, kita akan berlanjut mengkaji gaya mereka berpakaian. Pakaian merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia yang menjadi salah satu kebutuhan pokok hidup manusia. Dalam komunitas SBSquad, pakaian juga menjadi salah satu produk hasil dari proses akulturasi

budaya Korea – Indonesia yang terjadi. Seperti kita ketahui, pada umumnya anak muda di negara kita mengenakan pakaian yang sewajarnya. Kebanyakan dari masyarakat kita akan memandang pakaian yang tidak umum dipakai merupakan hal yang janggal atau nyeleneh. Dalam komunitas SBSquad, pakaian yang mereka kenakan umumnya sangat terpengaruh oleh Korean Style. Mulai dari jaket, kaos dan atasan hingga rok atau celana jins yang mereka kenakan, semuanya terinspirasi oleh K-Pop. Sekilas akan kelihatan sama saja, tapi cara mereka memadukan atasan dan bawahan akan sedikit berbeda dari anak muda kebanyakan.



Gambar 7.3 : Gaya Berpenampilan artis Korea

(Sumber : dokumen peneliti)



Gambar 7.4 : Gaya berpakaian anggota SBSquad Yang Diadopsi dari Style Korea

(Sumber : dokumen peneliti)

Mulai dari atasan hingga bawahan sampai kepada sepatu atau alas kaki, mereka selalu berusaha memadukan pakaian agar terlihat menyerupai artis idolanya itu. Bahkan kenyataannya beberapa diantara anggota SBSquad selain berusaha membeli pakaian atau alas kaki yang mirip dengan yang dipakai idolanya dari dalam negeri, ada yang rela merogoh kocek dalam-dalam untuk membeli dan mendatangkannya langsung dari korea.

Walaupun komunitas ini menyukai dan terinspirasi oleh tren mode berpakaian menyerupai idolanya. Mereka memiliki batasan-batasan tertentu terhadap pakaian seperti apa yang pantas mereka kenakan dalam lingkungan masyarakat. Agama dan adat yang berlaku membuat mereka juga sedikit menyesuaikan pakaian ala K-Pop yang seperti apa yang bisa mereka gunakan.

Dari fakta fenomena penampilan komunitas SBSquad yang sedemikian rupa menyerupai artis K-Pop, akulturasi budaya Korea - Indonesia dalam unsur penampilan fisik telah terjadi dengan baik dalam komunitas tersebut. Walaupun unsur budaya Korea modern dalam hal berpakaian dan berpenampilan masuk ke dalam Komunitas SBSquad, ada batasan-batasan agama, moral dan kecocokan fisik yang tidak mereka lupakan dalam mengadopsi unsur-unsur kebudayaan asing tersebut.

4.7.2 Bahasa

Bentuk kebudayaan baru hasil dari proses akulturasi budaya Korea – Indonesia yang terjadi dalam komunitas SBSquad berikutnya adalah bahasa campuran Indonesia – Jawa – Korea. Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang digunakan manusia menyampaikan pesan dalam berkomunikasi.

Bahasa korea dalam bentuk kalimat atau hanya penggalan kata-kata yang diserap dan dipakai komunitas SBSquad dan digunakan bersama bahasa Indonesia atau Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari dengan komunitasnya sangat unik dan beragam. Awalnya mereka mengenal bahasa korea tersebut melalui kalimat-kalimat dalam adegan drama korea dan lirik lagu dalam musik K-Pop. Karena mereka tertarik dan ingin mengerti bahasa korea tersebut, mereka mulai belajar dari subtitle acara yang drama yang mereka tonton atau translete dari lirik lagu yang mereka dengarkan. Mereka sepertinya kurang cukup belajar bahasa korea hanya melalui hal tersebut, semakin hari mereka semakin tertarik dan penasaran

hingga mencari-cari artikel pembelajaran bahasa korea di internet. Selain belajar dari artikel di internet, beberapa dari anggota komunitas ini juga mengikuti les formal untuk belajar bahasa korea.

Ketertarikan mereka untuk mempelajari bahasa korea semakin hari semakin besar. Akhirnya didalam komunitas mereka menggunakan bahasa campuran Indonesia – Jawa – Korea untuk berkomunikasi. Berikut dibawah ini akan disampaikan kata dalam bahasa korea apa saja yang dipakai oleh komunitas SBSquad untuk berkomunikasi sehari-hari.

Untuk mengungkapkan atau bertanya “apa kabar?” komunitas ini akan menggunakan kalimat “Anyeong Haseyo”. Kalimat “Anyeong haseyo”, akan biasa kita dengar dalam komunitas ini saat masing-masing anggotanya menyapa anggota yang lain ataupun ada anggota atau orang baru yang akan memperkenalkan diri dalam komunitas SBSquad.

Saat masing-masing dari anggota komunitas ini akan pulang atau berpisah, mereka akan mengucapkan kata “Anyeong” yang bisa diartikan “sampai jumpa dalam bahasa Indonesia. Mereka sudah sangat handal untuk melafalkan beberapa bahasa Korea yang dipakai bersama bahasa Indonesia – Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Untuk menyebut atau memanggil teman-temannya untuk berkumpul, mereka biasanya menggunakan kata “Cingu” atau “Yoreobeun”. Kata “cingu” biasa dipakai untuk memanggil satu orang teman saja, contoh kalimat yang biasa mereka pergunakan adalah “Anyeong haseyo cingu, mari kesini-kesini”. Sedangkan kata “yoreobeun” biasa digunakan untuk

memanggil teman-teman yang lebih dari satu untuk berkumpul, kalimatnya seperti “ayuk kumpul kesini yoreobeun”.

Semakin kita masuk dan ikut berkumpul dalam komunitas ini, perbendaharaan bahasa Korea kita akan semakin banyak. Saat pertama kali saya datang dan memperkenalkan diri, anggota komunitas SBSquad dengan kompak menyapa saya dengan “Bangapseumnida cingu” yang berarti “senang bertemu dengan anda teman”. Awalnya saya tidak mengerti dan bertanya-tanya apa artinya pada mereka, dengan ramah mereka menjelaskannya. Dalam waktu singkat, saya juga mendapat panggilan baru dalam komunitas ini. Mereka biasa menyebut “eonni” untuk memanggil teman perempuan yang lebih tua dari mereka. “April eonni” biasa mereka teriakan saat saya datang, atau mereka selalu memanggil “eon..eon...eonni” untuk memanggil saya dan anggota yang lain.

Perbendaharaan bahasa Korea saya semakin bertambah setiap harinya, saat saya bertanya pada salah satu dari anggota komunitas SBSquad dan mereka tidak tau, mereka akan menjawab menggunakan bahasa Korea “molla...eon” (“tidak tau..kak). Saat kami sedang asik bercerita tentang hal menarik menyangkut boyband atau girlband Korea, ada yang tiba-tiba berkata “Boeyo..Boeyo, ada apaan?”. Kata “Boeyo” yang berarti “ada apa?” sering digunakan oleh komunitas ini untuk menyatakan rasa penasaran.

Selain itu ada kata “Boya” yang berarti “biarkan”, yang biasa mereka ucapkan jika salah satu anggota mereka ada yang berusaha menarik perhatian dan itu mereka anggap tidak lucu atau tidak menarik. Mereka juga biasa menyebut

“Na” atau “Naneun” yang berarti “Saya” saat ada topik pembicaraan yang menyangkut orang yang berkaitan.

Saya cukup terkejut awalnya dengan fakta bahasa yang mereka pergunkan sehari-hari untuk berkomunikasi dalam komunitas. Mereka biasa dengan serempak akan mengucapkan kata “Ne” untuk menggantikan “Iya”, “Anni” untuk menggantikan “Tidak”. Bahasa Korea yang mereka kuasai cukup banyak. Mereka juga belajar membaca huruf Korea yang biasa disebut “Hangul”, dan bahkan ada beberapa anggota dari komunitas SBSquad yang mengikuti les bahasa Korea.

Anggota komunitas SBSquad yang kebanyakan perempuan tapi juga ada beberapa anggota laki-laki, sangat akrab satu sama lain. Anggota perempuan dalam komunitas SBSquad akan memanggil anggota laki-laki yang lebih tua dengan sebuta n“Oppa” diikuti nama orang dibelakangnya. Sebelum mereka memulai latihan untuk menggarap sebuah proyek dance cover, mereka akan menghitung menggunakan bahasa korea untuk menyamakan gerakan, “Hana,dul,set” akan dipakai untuk menggantikan hitungan “Satu,dua,tiga”.

Ketika ada anggota yang sedang berlatih dan menggarap proyek dance cover, anggota lain akan meneriakkan “Hwaiting” yang berarti “Semangat”, untuk mendukung temannya. Saat ada yang mengarahkan gerakan dan ada yang belum mengerti, mereka akan mengatakan “aigo..lemot arek iki” yang diartikan “ya ampun..lemot anak ini”. Biasanya, yang mendapat ejekan seperti itu akan menjawab “ne..ne..ara..yowes ara” yang berarti “iya..iya aku mengerti, yasudah aku mengerti”. Mereka biasa latihan sore sekitar pukul 17.00 WIB sampai malam

pukul 22.00 WIB setiap harinya di halaman gedung D8 UM. Semangat mereka bisa kita acungi jempol, ditengah kesibukan sekolah, kuliah ataupun bekerja, mereka masih sempat untuk berlatih dance.

Pujian untuk hasil dance cover mereka yang bagus biasa diucapkan “Daebak” oleh mereka yang berarti “keren”. Kekompakan dan rasa persaudaraan mereka begitu kental, walau hanya dipertemukan karena kesamaan kegemaran terhadap drama. Video dan musik K-Pop.

Setelah selesai berlatih dan banyak menerima pujian, biasanya anggota komunitas ini mengucapkan kata “Gomawo” atau “Gamsahamnida” untuk menggantikan kata “terimakasih”. Kita akan sering sekali mendengar kata “Gomawo” atau “Gamsahamnida” dalam komunitas ini. Walaupun mereka bisa dibilang sedikit berbeda dan unik, mereka sangat sopan dan sering mengucapkan terimakasih kepada orang lain yang memberikan hal baik bagi mereka.

Ada hal menarik lagi untuk dikaji, anggota SBSquad yang paling muda selalu dipanggil “Maknae” yang dalam istilah Korea dapat diartikan sebagai sebutan untuk si bungsu. “Maknae” dalam komunitas ini memiliki adat atau kebiasaan harus menurut pada anggota yang lebih tua. Terkadang, “maknae” ini sering disuruh-suruh oleh anggota yang lebih tua untuk membantu mereka dalam batasan kewajaran.

Hal yang menarik dari “maknae” komunitas SBSquad ini adalah dia sangat tergesa-gesa melakukan sesuatu. Anggota-anggota yang lain sering mnggodanya dengan meneriakkan “Pali” yang berarti “cepat”, untuk menggoda si bungsu.

Dengan tergesa-gesa, biasanya si “maknae” ini selalu mengatakan “ommo..ommo” yang berarti “ya Tuhan..ya Tuhan”, dan sering juga karena kesal dengan ulah anggota yang lain dia mengatakan, “sireo” yang berarti “tidak mau” saat anggota lain mulai menggodanya.

Sering diantara mereka berolok-olokan untuk bercanda satu sama lain, dan yang menarik adalah bahasa yang mereka gunakan untuk berolok-olok adalah bahasa Korea yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Sebutan “babo” yang diartikan “bodoh” sering diucapkan satu sama lain untuk saling mengolok-olok dalam konteks bercanda. Untuk membalas, biasanya mereka menambahkan kata “nomu” yang berarti sangat. “aku gak babo, kamu itu nomu-nomu babo”(aku tidak bodoh, kamu itu yang sangat-sangat bodoh).

Tidak jarang karena bercanda yang berlebihan, terkadang ada diantara mereka yang sedikit tersinggung dan memilih untuk diam. Anggota yang menyadari hal tersebut biasanya menggunakan kata “mian” atau “mianhe” untuk mengungkapkan penyesalan untuk menggantikan kata “maaf”. Untuk menabah keseriusan, biasanya mereka juga menambahkan istilah “jebal” yang berarti “kumohon”. Mereka biasa mengatakan “Acem..Mian,jebal mianhe lho,aku mek bercanda lho” yang bisa diartikan “Acem..maaf, kumohon maafkan aku,aku Cuma bercanda”. Saat anggota yang sedang marah atau tersinggung ini mendengar kalimat tersebut dia menggoda karena tidak benar-benar marah, dengan mengatakan “Jincha, jeongmal, ngapusi” yang diartikan dalam bahasa Indonesia “Benarkah, Sumpah, bohong”.

Dalam hal menunjukkan ketertarikan mereka akan menggunakan kata “joha” yang berarti “suka”, untuk mengekspresikan rasa suka mereka. Kata “merindukanmu” yang juga diganti dengan “Bogosipeo”, saat mereka lama tidak bertemu dengan temannya. Untuk mengungkapkan rasa cinta, mereka juga biasa menggunakan kalimat “Saranghe” yang berarti “aku mencintaimu”.

Tanggal 1 april 2012, ada acara flashmob fans super junior di Car Free Day jalan Ijen. Pada acara ini, SBSquad hadir sebagai tamu istimewa yang membawakan beberapa dance cover dari Super Junior. Sebelum melakukan penampilan, salah satu anggota SBSquad mengatakan pengantar dengan menggunakan “jigeum” dan “urineun” untuk mengatakan “Urineun, kami akan menampilkan dance cover mr.simple, Jigeum SBSquad,time to show” yang diartikan “Saat ini, kami akan menampilkan dance cover mr.simple, sekarang SBSquad,waktunya beraksi”.

Ada beberapa kesalahan kecil yang dilakukan salah satu anggota SBSquad saat melakukan atraksi. Saat usai turun dari panggung, anggota yang melakukan kesalahan tersebut akan mengatakan, “ Yoreobeun mareba,aku tadi salah ya? Mian” (teman-teman katakan padaku,aku tadi salah ya?maaf). Untuk menghibur anggota yang lain akan mengatakan “gwenchana” yang berarti “tidak apa-apa”. Biasanya digabung dalam kalimat “Gwenchana, gak apa-apa kok, uljima-uljima,andwe...,hanja” yang diartikan “tidak apa-apa,gak apa-apa kok,jangan menangis-jangan menangis,jangan..duduk”.

Untuk menyampaikan pujian mereka juga biasa menggunakan kata “Kyeopta” yang berarti “Lucu” atau “yepeoda” yang berarti cantik. Biasanya saat ada anggota yang memiliki gaya rambut baru, anggota lain akan memuji “ih...Eonni..kamu kyeopta” (ih..kak...kamu lucu), dan dia akan menjawab “jeongmal? Ah gojimal” (sumpah? Ah bohong).

Saat saya mengikuti komunitas ini yang sedang ada acara lomba dance cover K-Pop di Royal Plaza Surabaya beberapa waktu lalu, saya juga mengamati bahasa yang komunitas SBSquad pergunakan untuk berkomunikasi sambil menunggu waktu beraksi. Ada kata “mo” yang mereka gunakan untuk menggantikan “apa” ketika mereka dipanggil oleh temannya. Ketika ada group lain yang sedang pentas, tidak jarang mereka mengatakan “morago” yang berarti “apa-apaan itu”, anggota lain yang kurang menyimak akan menimpali “we..weyo oppa” (kenapa..ada apa kak?) dan yang lain akan menjawab “daebak tenan arek-arek iki” (keren beneran anak-anak ini).

Beberapa waktu lalu setelah berpulang dari Surabaya, mereka tetap berkumpul bersama untuk berlatih dance cover atau hanya sekedar berbincang mengenai Korea. Ada salah satu anggota yang pada hari itu merayakan ulang tahun, dengan kompak mereka serentak mengucapkan ucapan selamat ulang tahun dalam bahasa Korea. “sengil chuka hamnida” yang berarti “selamat ulang tahun”. Disela-sela waktu latihan biasanya mereka merasa lapar, mereka akan mengatakan “begopa..ayuk makan yoreobeun” (lapar...ayo makan teman-teman), untuk mengajak teman-temannya makan bersama. Saat makan bersama, komentar-komentar tentang makanan yang mereka makanpun menggunakan bahasa Korea –

Indonesia – Jawa campuran. Ketika ada yang tidak begitu menyukai makanannya, dia akan mengatakan “anjoha..gak mantab” yang berarti “aku tidak suka...tidak mantab”. Tetapi ada anggota lain yang menyukai makanan tersebut, dia akan mengatakan “Anni..masita kok” (tidak...enak kok), yang lain akan menimpali “Binggo” yang berarti “Betul”.

Masuk, diterima dan dipergunakannya bahasa korea dalam kalimat sehari-hari komunitas SBSquad merupakan bentuk keberhasilan proses akulturasi budaya korea modern dengan budaya Indonesia modern dalam komunitas tersebut. Penggunaan bahasa campuran tersebut menunjukkan keunikan budaya baru dalam lingkungan komunitas pecinta korea SBSquad.

4.7.3 Hasil Proses Akulturasi Selain Unsur-Unsur Budaya Bahasa Dan Penampilan Fisik

Selain bahasa dan penampilan fisik yang menjadi sentral berhasilnya proses akulturasi budaya korea dan Indonesia modern. Terdapat unsur-unsur kebiasaan atau kebudayaan lain yang dibawa oleh drama korea dan K-Pop dalam komunitas SBSquad.

Komunitas ini juga melakukan hormat dengan cara membungkukan badan saat berkenalan atau akan melakukan performa penampilan dance mereka. Hal tersebut mereka lakukan dengan alasan lebih sopan dan mencontoh apa yang dilakukan artis idolanya. Membungkukkan badan sampai 90° merupakan

kebiasaan atau adat dari orang korea untuk melakukan hormat atau unsur kesopanan semata. Diadopsinya hal tersebut oleh komunitas SBSquad menambah deretan bentuk-bentuk kebudayaan hasil proses akulturasi budaya yang terjadi.

Selain hal tersebut, komunitas ini juga menyerap hal atau budaya bangsa korea melalui K-Pop atau drama korea yang mereka anggap positif dan membangun diri mereka untuk lebih baik. Salah satunya yang paling menonjol adalah cara bersikap yang cuek dan semangat kerja keras pantang menyerah yang mereka lakukan.

Komunitas ini melihat bagaimana perjuangan, kedisiplinan, keteraturan dan kerja keras dari artis yang mereka idolakan untuk menjadi terkenal. Dari hal itu, muncul rasa simpati dan kagum terhadap kebudayaan kerja keras tersebut. Hal positif yang dapat mereka ambil dan aplikasikan dalam kehidupan mereka adalah semangat kerja keras, disiplin, dan keteraturan yang jarang ditampilkan oleh publik figur di Indonesia.

Dari bentuk-bentuk akulturasi budaya Korea – Indonesia modern tersebut, setidaknya akan menambah keberagaman budaya kita. Walaupun kita juga tidak lupa harus membenahi diri agar budaya kita terjaga dan tidak tergeser oleh budaya-budaya lain yang masuk.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih tiga bulan pada Komunitas Pecinta Korea SBSquad di Kota Malang, dan mendapat data-data yang dikumpulkan melalui Observasi Partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, maka peneliti menarik kesimpulan tentang proses akulturasi budaya Korea dengan budaya Indonesia pada Komunitas Pecinta Korea SBSquad di kota Malang.

Saat ini, telah terjadi akulturasi budaya Korea Selatan modern dengan budaya Jawa – Indonesia pada Komunitas Pecinta Korea SBSquad di Kota Malang. Proses akulturasi tersebut terjadi karena dorongan dari arus informasi yang diberikan oleh media massa dan *new media* internet. Pesan yang Komunitas SBSquad terima dari media massa dan Internet, membuat mereka tertarik dan mengadopsi beberapa unsur kebudayaan dari Korea Selatan modern.

Proses akulturasi kebudayaan Korea modern dan Indonesia yang terjadi dalam komunitas SBSquad, memunculkan sebuah bentuk-bentuk kebudayaan baru. Bentuk-bentuk budaya hasil akulturasi budaya Korea – Indonesia yang

terjadi pada Komunitas Pecinta Korea SBSquad yang paling mencolok adalah bahasa campuran Korea – Jawa – Indonesia dan cara berpenampilan ala artis Korea Selatan yang disesuaikan dengan adat, norma dan agama di Indonesia.

5.2 Saran

Dalam proses akulturasi budaya Korea – Indonesia media massa khususnya *new media* internet, memiliki peran yang cukup besar sebagai pendorong terjadinya proses akulturasi budaya tersebut. Media menyampaikan informasi yang mengandung unsur-unsur kebudayaan yang dikemas dalam produk *entertainment* yang menarik seperti drama, musik dan musik.

Media memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi persepsi khalayak. Saat ini, media sangat potensial sebagai sarana transfer budaya. Agar budaya asli bangsa kita tidak tergeser arus budaya asing yang masuk, kita harus menanamkan cinta budaya lokal dan melestarikan kebudayaan lokal dengan kemasan yang lebih menarik melalui produk media *entertainment* agar mudah diterima.

Pada fenomena akulturasi budaya Korea – Indonesia yang terjadi pada komunitas pecinta Korea SBSquad, media massa yang memberikan informasi tentang produk *entertainment* Korea yang menarik, menjadi faktor pendorong terjadinya akulturasi kebudayaan. Agar budaya kita tidak tergerus arus budaya asing yang masuk, diperlukan penanaman cinta budaya sendiri dari kecil.

Keluarga, lingkungan dan sekolah merupakan faktor pendukung penanaman cinta budaya lokal sejak dini. Selain itu, saat ini media Indonesia harus lebih sadar tentang penanaman unsur-unsur budaya lokal dalam produk *entertainment* yang dibuat dalam kemasan yang menarik dan mendidik. Agar tidak kalah dari produk *entertainment* asing, media Indonesia dan masyarakatnya harus bekerja sama berjuang meningkatkan mutu produk *entertainment* lokal dan cinta produk dalam negeri.

